

**TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI
CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL**
(Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten

Pekalongan)



Oleh
RIBKHAN NASRULLOH
10913165

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

**TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI
CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL**
(Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten
Pekalongan)



Oleh
RIBKHAN NASRULLOH
10913165

Pembimbing
Dr. Lantip Diyat Prasojo, M.Pd

TESIS

Diajukan Kepada Program PascaSarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Ribkhan Nasrulloh
Nim : 10913165
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKA ISLAM YANG UNGGUL** (Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2014

Yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
PAJAK MENGANGUN BANDIR
TOL
20
CFA13ACF472882619
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Ribkhan Nasrulloh



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 577/PS-MSI/Peng./X/2014

TESIS berjudul : ***TOTAL QUALITY MANAGEMEN*** SEBAGAI JAMINAN
EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
YANG UNGGUL (Studi tentang *Quality Control* pada
Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Pekalongan)

Ditulis oleh : Ribkhan Nasrudin

N. I. M. : 10913165

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ribkhan Nasrulloh
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 9 Desember 1978
N. I. M. : 10913165
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **TOTAL QUALITY MANAGEMEN** SEBAGAI JAMINAN
EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG
UNGGUL (Studi tentang *Quality Control* pada Madrasah Aliyah
Negeri I Kabupaten Pekalongan)

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Khois, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Dr. Lantip Diyat Prasojol, M.Pd (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2014

Pukul : 20.00–21.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1290/PS-MSI/ND/X/2014

TESIS berjudul : **TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL** (Studi tentang *Quality Control* pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan)

Ditulis oleh : Ribkhan Nasrulloh

NIM : 10913165

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 2 Oktober 2014
Ketua,

INDONESIA
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

MOTTO

QS Al An'am : 135

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ
لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506],
Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di
antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya
orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.



وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu
(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari
(kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah
Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)
bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

ABSTRACT

TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL

(Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten
Pekalongan)

Ribkhan Nasrulloh

10913165

Pendidikan merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan efisien untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, budaya dan alin sebagainya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan adalah suatu norma dalam arti bahwa pendidikan mewakili sebuah aspirasi, sebuah nilai atau yang di cita-citakan. Sebagai prinsip normatif, mutu adalah sebuah nilai yang tidak dapat dikompromikan. Berkompromi dengan mutu berarti bersedia menerima mutu yang rendah atau sebagai sebuah *contradiction in terminis*, “menerima mutu yang tidak bermutu”.

Sebuah kenyataan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia terkait dengan masalah mutu pendidikan saat ini adalah tingkat mutu pendidikan yang masih rendah dan jauh dari harapan masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan serta cita-cita perundang-undangan di negara ini. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam pandangan banyak orang dianggap sebagai lembaga pendidikan yang bermutu rendah, padahal belum tentu demikian adanya, karena diantara mereka ada yang memiliki mutu pendidikan yang cukup baik.

Penelitian manajemen mutu terpadu telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang manajemen mutu terpadu khususnya quality control di madrasah belum pernah dilakukan. Pemilihan Madrasah Aliyah sebagai subyek penelitian karena lembaga ini memiliki tiga sasaran yang hendak yang dicapai yakni lanjutan studi, pengembangan kepribadian siswa dan pengembangan siswa sebagai warga negara.

Penelitian ini mendiskripsikan tentang quality control yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan dengan rumusan masalah penelitiannya : Bagaimana penerapan *Quality Control* yang diterapkan oleh MAN I Kabupaten Pekalongan ?, Apakah *Quality Control* tersebut mampu menjamin sustainability lulusannya?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologic naturalistic. Data penelitian diperoleh dengan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Key informan dalam penelitian ini, Kepala Madrasah, guru, siswa, dan stakeholder Madrasah baik internal maupun eksternal.

Kata Kunci : Manajemen Mutu Terpadu, Quality Control



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

TOTAL QUALITY MANAGEMEN SEBAGAI JAMINAN EKSISTENSI CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL

(Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten
Pekalongan)

Ribkhan Nasrulloh

10913165

Education represents system and way of improving the quality of human life in all human life aspect. Education represents most efficient and effective medium for transforming science, cultural and other from one generation to next generation. Education is a norm is the meaning that education reflects an aspiration, a dreamed of quality or value. As principle of normative, quality is a value which cannot be compromised. Compromise with quality means to deserve the shoddiness or it is called as a contradiction in terminis "accepting quality of which is not certifiable"

As a matter of fact, the quality problem of Indonesia education is a low quality of education in line with the expectation of society and the standardized regulation of the national institutions. Madrasah is still considered to have low level quality by the public.

Research in quality management has been done many times, but research in total quality management especially quality control model in madrasah has not been done yet. To determine madrasah as research subject allowing for the fact that this institution has three goals like sustainable learning, personal development of student and development of student as a citizen or a society member.

This research describes quality control model is applied in Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan with research problem as follows : how is quality control mode in Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan ?; can this model guarantee sustainability for its graduates.

This study is qualitative research using naturalistic phenomenologic approach. The research shows by a technique observation, interviews and

documentation. The key of information in the research, ,a teacher, students, and stakeholders internal external madrasah.

Keyword : Total Quality Management, Quality Control



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.

Segala puji bagi Allah, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul. Puji syukur kehadiran Allah S.W.T, atas karunia, rahmat, hidayah dan Inayah-Nya pada penulis sehingga terselesaikannya tesis ini yang berjudul ” *Total Quality Management Sebagai Jaminan Eksistensi Citra Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul (Studi Tentang Quality Control Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan)*”.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menerima saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih dengan sepenuh hati kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H Tamyiz Mukharom, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaky, M.SI selaku ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag., SEI, M.Sh. Ec selaku sekretaris Program Magister Setudi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Lantip Diat Prasajo M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan banyak pengarahan, saran dan waktunya kepada peneliti.
6. Bapak Drs. Asrori selaku pimpinan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan. Bapak Lukma Hakim S.Pd.I M.Pd,I selaku Humas, Bapak Casudi S.Pd, M.Pd.I selaku Ka Ur Kurikulum dan seluruh staf Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan serta seluruh siswa yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan juga informasi yang telah disampaikan serta penerima dan layanan terhadap penulis selama proses penelitian sehingga penulis merasakan kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
7. Bapak KH. Ahmad Dulhadi dan Ibu Nuriyah Dimiyati Serta kakak-kakaku, Mba Siti Asiyah Nurullail, Mba Siti Fatimah Najatun Mihan, dan adiku Tadkirohtul Baroroh serta istriku Nur Susanti dan anakku tercinta Muhammad Fahri Nasrulloh terimakasih atas do'a, bantuan dan motivasinya dalam proses penelitian dan penyelesaian studi ini kepada penulis..
8. Serta keluarga besar bapak Winarno dan Ibu Sri Sumarni yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada peneliti dalam proses penelitian dan penyelesaian studi ini kepada penulis.
9. Terimakasih kepada semua staf perputakaan UII Yogyakarta yang telah memberikan waktu banyak kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, tiada gading tak retak, penulis berharap kepada semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan tesis ini semoga Allah Yang Maha Sempurna membalas dengan balasan yang berlipat ganda. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi titik nazir bagi perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.



Yogyakarta, Maret 2014

Ribkhan Nasrulloh

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	11
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	11
D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	12
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU.....	15
A. TELAAH PUSTAKA.....	15
B. KERANGKA TEORI.....	17

C. PENGERTIAN DAN PANDANGAN TQM.....	22
1. Pengertian Kualitas (<i>Quality</i>).....	23
2. Kualitas Terpadu (<i>Toatal Quality</i>).....	28
3. Manajemen Mutu Terpadu (<i>Total Quality Managment</i>).....	29
4. Total Quality Manajemen in Education (<i>TQME</i>).....	30
a. Sistem Manajemen Penjaminan Mutu.....	31
b. Konsep Dasar Penjaminan Mutu Sekolah.....	32
5. Standar proses.....	33
a. Pengertian Standar Proses.....	33
b. Fungsi Standar Proses Pendidikan.....	35
c. Keterkaitan Standar Proses dengan Standar Lainnya.....	35
6. Profesionalisme Guru.....	37
a. Pengertian Guru Profesional.....	37
b. Implementasi Profesional Guru dalam Pembelajaran.....	37
c. Standar Kompetensi Guru.....	37
7. Sekolah Berbasis TQM.....	38
D. MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN	39
1. Pengertian Manajemen Mutu Terpadu.....	39
2. Perinsip Manajemen Mutu Terpadu.....	45
3. Mengimplementasi Manajemen Mutu Terpadu.....	46
4. Model Quality Control.....	59
5. Quality Control dalam Perpektif Islam	62
E. KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	65

1. Kebijakan Pemerintah Tentang Madrasah.....	67
2. Kebijakan Pemerintah Terhadap Kualitas Lulusan Madrasah..	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	77
A. DESAIN PENELITIAN.....	77
B. LOKASI PENELITIAN.....	79
C. KEHADIRAN PENELITI.....	79
D. DATA DAN SUMBER DATA.....	80
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	81
1. Pengamatan Terlibat.....	81
2. Wawancara Mendalam.....	82
3. Dokumentasi	83
F. TAHAPAN PENELITIAN.....	83
1. Tahap Orientasi.....	84
2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	84
3. Tahap Analisis Data.....	84
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.....	85
H. ANALISIS DATA.....	86
1. Reduksi Data.....	87
2. Penyajian Data.....	87
3. Kesimpulan dan Verifikasi.....	88
BAB IV PAPARAN DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	89
A. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI I PEKALONGAN.....	89

1. Sejarah Berdirinya MAN I Kabupaten Pekalongan.....	89
2. Struktur Ketata Usahaan MAN I Kabupaten Pekalongan....	92
3. Struktur Organisasi MAN I Kabupaten Pekalongan.....	93
4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	94
5. Data Fisik Sarana dan Prasarana.....	96
6. Data Tenaga Pendidik dan Admiinistrasi.....	97
7. Keadaan jumlah pegawai administrasi.....	98
8. Data Siswa.....	98
9. Data Prestasi Siswa.....	99
10 Struktur Kurikulum MAN I Kabupaten Pekalongan.....	102
B. QUALITY CONTROL YANG DITERAPKAN MADRASAH ALYIAH NEGERI I PEKALONGAN.....	107
C. LATAR BELAKANG PENGGUNAAN QUALITY CONTROL DALAM LULUSANNYA.....	119
D. KEMAMPUAN QUALITY CONTROL DALAM MENJAMIN SUSTAINBILITY LULUSANNYA.....	124
BAB V KESIMPULAN.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Penjaminan Mutu Sekolah.....	33
Gambar 2 Hubungan Keterkaitan Antara Standar Pendidikan.....	36
Gambar 3 Sekolah Bermutu Total	39
Gambar 4 Perbandingan Institusi Mutu dan Institusi Biasa	45
Gambar 5 Diagram Ishikawa.....	48
Gambar 6 Analisis Kekuatan.....	48
Gambar 7 Diagram Proses Pemetaan.....	49
Gambar 8 Perbandingan Organisasi yang menggunakan Benchmarking dan Tanpa Benchmarking.....	53
Gambar 9 Siklus PDCA Daming.....	54
Gambar 10 Tahap-tahap Quality Control.....	55
Gambar 11 Lingkaran Mutu Iskhikawa.....	56
Gambar 12 Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi.....	61
Gambar 13 Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>	87
Gambar 14 Siklus PDCA Daming.....	115
Gambar 15 Quality Control MAN I Kabupaten Pekalongan.....	116
Gambar 16 Manajemen Perubahan (Managing Change).....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktut Ketata Usahaan MAN I Kabupaten Pekalongan...	92
Tabel 2 Struktur Organisasi MAN I Kabupaten Pekalongan.....	93
Tabel 3 Data Ruang Kelas.....	96
Tabel 4 Data Kondisi Ruang Kelas.....	97
Tabel 5 Data Guru MAN I Kabupaten Pekalongan.....	98
Tabel 6 Data Pegawai Administrasi MAN I Pekalongan.....	98
Tabel 7 Data Siswa.....	99
Tabel 8 Data Prestasi Akademik Siswa.....	100
Tabel 9 Data Prestasi Siswa Non Akademik.....	102
Tabel 10 Struktur Kurikulum Kelas XI.....	103
Tabel 11 Struktur Kurikulum Kelas IPA.....	105
Tabel 12 Struktur Kurikulum Kelas IPS.....	106
Tabel 13 Struktur Kurikulum Kelas Agama.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia merupakan masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa di tentukan pada bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “manusia” yang berkualitas lahir batin, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang.

Dewasa ini pendidikan nasional tengah menghadapi isu krusial. Isu yang paling sensitif terkait dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, debirokrasi, dan perilaku pemimpin lembaga-lembaga pendidikan. Hal tersebut masih sangat kontradiktif dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹

Pada hakekatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas belum menunjukkan hasil yang mengembirakan, bahkan

¹ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta, cet I, 2001), hal, 20

masih banyak kegagalan, ini disebabkan antara lain : masalah manajemen pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan keahliannya, penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan.

Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sebagai kastemer internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan.

Mutu produk pendidikan akan di pengaruhi oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan, dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya yang mengarah pada pencapaian mutu. Suryadi Poerwonegara menyampaikan ada enam unsur dasar yang mempengaruhi suatu produk, 1. Manusia, 2. Metode, 3. Mesin, 4. Bahan, 5, Ukuran, 6. Evaluasi Berkelanjutan.

Pemimpin lembaga pendidikan, merupakan motivator, event organizer, bahkan penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka

kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan
3. Mampu menjalin hubungan dengan harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
4. Berhasil menerapkan kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah
5. Bekerja dengan team manajemen
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.²

Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Agar tugas ini terwujud, perlu didukung sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal,126

Menurut Mulyasa bahwa kepala sekolah diasumsikan pemimpin pondok pesantren di kenal dengan kyai, merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan potensi kepala sekolah atau kyai jika ditinjau dari tugas dan tanggung jawabnya, lebih ditekankan pada kompetensi manajerial dan kepemimpinan pendidikan. Sebagai manajer dan pemimpin pendidikan, kepala sekolah atau kyai harus, 1. Membina kerja sama yang harmonis dengan stafnya, 2. Membantu para guru untuk memahami kurikulum, 3. Membina hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat, 4. Menyelenggarakan pendidikan dan membinanya.

Sebuah kenyataan yang dihadapi oleh dunia pendidikan terkait dengan masalah mutu pendidikan di Indonesia saat ini adalah tingkat mutu pendidikan yang masih rendah dan jauh dari harapan masyarakat sebagai *stakeholder* dan konsumen pendidikan serta cita-cita perundang-undangan di Negara kita

Diantara indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan kita masih jauh dari bermutu, rendahnya kualitas *output* dan *outcome* dari dunia pendidikan. Vincent Gaspersz mengemukakan hasil pengamatannya bahwa lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Akibatnya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat. Sementara itu, tenaga-tenaga kerja asing terus berdatangan memasuki pasar tenaga kerja di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kesenjangan persepsi antara pengelola perguruan tinggi dalam

menghasilkan lulusannya dengan pengelola industri untuk menggunakan lulusan perguruan tinggi di Indonesia.³

Selain berbagai masalah tersebut, ada beberapa fenomena lain yang mengiringi dunia pendidikan terutama di Indonesia, yakni : rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam, bahkan berorientasi pada proyek.⁴

Husain Usman dalam Falah Yunus. Ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu : 1). Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function*, 2). Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, 3). Peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.⁵

Berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, akan tetapi pada kenyataannya kurang atau bahkan tidak berhasil. Hal ini menurut Hasan dan Ali, disebabkan ada dua hal yaitu : Pertama, strategi pembangunan

³ Vincent Gaspers, *Penerapan Total Quality in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia : Suatu Upaya untuk memenuhi Kebutuhan Sistem Industri Modern*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.029 Mei 2001, dalam, <http://66.102.7.104/search?q=cachWVuFy3iT5b8j:ww.depdiknas.go.id/Jurnal/29/editorial.htm+Total+Quality+managemet&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=6> (Diakses 19 Mei 2013)

⁴ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan ; Konsep Strategi dan Aplikasi* (Jakarta, Grasindo, 2002), hal. 19

⁵ Falah Yunus, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, http://www.duniaguru.com/indek.php?option=com_content&task=view&id=176&Itemid=40 (Diakses 3 Mei 2013)

pendidikan selama ini bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input telah terpenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru, dan tenaga pendidik lainnya, secara otomatis lembaga pendidikan akan menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan saat ini bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dilakukan bahwa kompleknya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat birokrasi pusat.⁶

M, Natsir menegaskan bahwa maju mundurnya suatu kaum bergantung pada pendidikan yang berlangsung dikalangan mereka.⁷ Pendidikan dipandang sebagai agen tunggal yang paling penting bukan hanya untuk melatih generasi muda akan peran orang dewasa yang mapan, tetapi lebih penting lagi, mensosialisasikan komponen-komponen baru kepada mereka yang dituntut oleh kebutuhan peranan yang muncul dari masyarakat yang berubah.⁸

⁶ M, Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal, 207.

⁷ M, Natsir, *Kapita Selektta*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hal,77

⁸ John, C Bock, *Comperativ Education*, (New York, Mac Milian Publisity Co., Ltd), hal, 85

Menurut Samuel Bowles, pendidikan islam nampaknya masih dalam posisi cagar budaya untuk mempertahankan faham-faham tertentu, dan belum membantu menumbuhkan mobilitas antar generasi demi generasi masa depan.⁹

Oleh karena itu peningkatan mutu lembaga pendidikan islam adalah solusi yang mau tidak mau harus dilakukan dan diprioritaskan. Sehingga lembaga pendidikan islam tidak lagi ditempatkan sebagai “kelas dua” dan dapat memaksimalkan daya saing lembaga. Umat islam tentu merindukan kembali masa keemasan sejarah peradaban islam, yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang sosio ekonomi, dan intelektual, serta ditunjang oleh kemajuan pendidikan baik institusi, infrastruktur, sains dan obyek-obyek setudi lainnya.

Faktor pengelolaan, merupakan faktor yang sangat menentukan produktifitas dan efektifitas pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah sistem tidak akan berhasil *output* atau *outcame* yang berkualitas apabila proses pendidikan tersebut tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktifitas dan efektifitas, lembaga pendidikan harus senantiasa melakukan perbaikan (*inprovment*) dengan selalu tetap memperhatikan faktor-faktor internal (*inside*) maupun eksternal (*outside*).

Total Quality Mnagemen (TQM) merupakan sebuah kiat manajemen yang dilakukan pada perbaikan proses untuk kepuasan pelanggan. Kiat ini dipandang sebagai kunci keberhasilan dunia industri dinegara-negara maju. Dan kini telah dilirik oleh dunia pedidikan untuk diadaptasikan dengan tujuan menghasilkan “produk” yang berkualitas. Pendidikan dalam perpektif *Total Quality*

⁹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hal, 15

Management adalah sebuah industri yang menyediakan atau menghasilkan produk berupa jasa (*service*).

Untuk membentuk lulusan yang berkualitas, sistem pendidikan harus mampu menetas SDM yang berkualitas yang mampu berkompetisi secara profesional dengan bangsa-bangsa lain. Dunia pendidikan harus memenuhi : 1). Perbaikan manajemen sekolah, 2). Persediaan tenaga kependidikan yang profesional, 3). Perubahan budaya sekolah (visi, misi, tujuan dan nilai), 4). Peningkatan pembiayaan pendidikan, 5). Pengoptimalan dukungan masyarakat terhadap pendidikan .

Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk menjalankan organisasi pendidikan diperlukan manajemen pendidikan yang efektif.

Untuk membentuk lulusan yang berkualitas membutuhkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan membutuhkan model baru manajemen pendidikan yang berorientasi pada kualitas yakni menggunakan pendekatan *Total Quality Management* (manajemen mutu terpadu) atau *Total Quality Assurance* (jaminan kualitas yang menyeluruh), dan *Total Quality Control* (pengendalian mutu terpadu).

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa madrasah menghadapi persoalan yang cukup pelik untuk diselesaikan. Namun ada fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian secara intensif, yakni sebagaimana madrasah berada dalam kondisi yang telah diungkapkan di atas, maka rasionalnya banyak madrasah yang

akan tutup, karena sedikitnya peminat yang masuk kelembaga tersebut, akan tetapi ternyata hal yang terjadi berbalik tampak terjadi. Jumlah madrasah yang masih ada tetap banyak dan peminat (pendaftar) yang masuk juga relatif tetap. Hal ini kemudian menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dimadrasah.

Pemilihan Madrasah Aliyah sebagai lokasi penelitian karena Madrasah Aliyah termasuk jenjang pendidikan menengah umum yang berfungsi mempersiapkan lulusannya dalam mencapai beberapa sasaran. Sebagaimana yang diungkapkan Nana Syodiyah bahwa sasaran yang hendak dicapai oleh sekolah menengah (MTs/SMP, MA/SMA) adalah : *Pertama*, lanjutan studi yakni mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, para siswa sekolah menengah harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan akademisi yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademisi di jenjang pendidikan tersebut.

Kedua, pengembangan kepribadian siswa. Sekolah menengah juga mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan kepribadian siswa yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral, dan mandiri, serta mampu memenuhi dan mengurus kebutuhan dirinya dan mengembangkan potensi juga kekuatan. *Ketiga*, pengembangan siswa sebagai masyarakat/negara. Para siswa lulusan sekolah menengah, selain memiliki pribadi yang sehat, mandiri dan mampu melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi, mereka diharapkan

menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, mampu bekerjasama dan hidup damai dengan warga yang lain.¹⁰

Peneliti memilih madrasah yang telah terakreditasi “A” karena salah satu fungsi akreditasi madrasah adalah *Pertama*, perlindungan masyarakat (*Quality Assurance*) maksudnya agar masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan madrasah yang akan dipilihnya, sehingga terhindar dari adanya praktek yang tidak bertanggung jawab. *Kedua*, pengendalian mutu (*Quality Control*) maksudnya agar madrasah mengetahui akan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat menyusun perencanaan pengembangan secara berkesinambungan. *Ketiga* pengembangan mutu (*Quality Improvement*) maksudnya agar Madrasah merasa terdorong dan tertantang untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan kualitasnya serta berupaya menyempurnakan dari berbagai kekurangannya.¹¹ Dengan dasar fungsi akreditasi tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa jika madrasah tersebut telah terakreditasi dengan nilai “A” maka kualitas mereka lebih bagus dibanding dengan madrasah yang terakreditasi “B” atau bahkan yang tidak terakreditasi.

Sedangkan dalam teorinya jika suatu lembaga tidak bermutu akan menyebabkan pelanggan tidak terpuaskan, jika hal ini terjadi akan berdampak pada penurunan minat pelanggan terhadap lembaga tersebut. Akan tetapi

¹⁰ Nana Syodiah Sumakditana, Ayi Novi Jami'at, Ahmad, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006), hal, 17-18

¹¹ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), Cet, Ke-2, hal, 6

kenyataannya tidak demikian, peminat terhadap madrasah tetap stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model *Quality Control* yang dilakukan madrasah tersebut selama ini pelanggan (*stakeholders*) madrasah terpuaskan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, pokok masalah yang akan diteliti dalam rangka menyusun tesis ini adalah tentang *Quality Control* yang diterap di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan.

- a. Bagaimana *Quality Control* yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan
- b. Apakah *Quality Control* tersebut mampu menjamin *sustainability* lulusannya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seperti halnya dengan karya tulis yang lain, tujuan dari pada penelitian tesis ini adalah mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendiskripsikan *Quality Control* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan
- b. Melakukan analisis terhadap *Quality Control* yang diterapkan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan terhadap *sustainability* lulusannya.

Penelitian ini dilakukan dengan mendalam menyeluruh tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam dengan fokus pada *quality control* sebagai salah satu faktor kesuksesan pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu.

Dengan demikian penelitian akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan dan para akademisi dan pemerhati pendidikan dalam khasanah pengelolaan dan implementasi Manajemen Mutu Terpadu di sekolah dan khususnya pada lembaga pendidikan islam dengan bercermin pada kinerja dan mekanisme yang telah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan.

Terkait dengan masalah mutu baik mutu pendidikan, mutu produksi, atau mutu dalam industri atau mutu kinerja dalam perusahaan memang telah banyak dikaji, hal ini merupakan indikator bahwa kajian mempunyai daya tarik tersendiri. Studi tentang mutu pendidikan menarik selama hasil dari temuan tersebut melahirkan teori-teori atau hal-hal baru sesuai dengan aspek yang dikembangkan manfaat penelitian itu memang kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik temuan ilmu baru, ilmu pengetahuan atau revisi terhadap ilmu yang sudah ada.

Adapun manfaat dari penelitian tesis ini adalah :

- a. Dihasilkan suatu kesimpulan substantif yang berkaitan dengan Quality Control di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan di tinjau dari Total Quality Management
- b. Menambah wacana pengetahuan baru, khususnya Quality Control di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan menyusun penelitian tesis ini, perlu kiranya penulis menyampaikan kerangka tesis, yang merupakan garis besar dari pada tesis ini, adapun kerangka tesis ini adalah :

Pada Bab I : penulis paparkan pendahuluan, yang berisi latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Setelah pendahuluan Bab II : penulis memaparkan kajian teori, berisikan kajian teori-teori yang telah ditemukan oleh para ahli manajemen dan para peneliti terdahulu yang berkaitan erat dengan *Quality Control* pendidikan dan memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang diarahkan membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, agar tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena berisi teori manajemen mutu terpadu, model *Quality Control*.

Pada Bab III : dari tesis ini adalah metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data serta mensistematikan data-data serta paparan data yang dipergunakan untuk menggali data yang di fokuskan pada bab sebelumnya sehingga fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat terjawab sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara sistematika dan empirik.

Bab IV : berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bagian ini akan di paparkan seluruh data yang terkait dengan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada baik dari data observasi, dokumentasi dan wawancara.

Bab V : merupakan bagian terakhir dari tesis ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penelitian dan implikasi teoritis

serta praktis yang berkaitan masalah aktual dari tema penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah aktual tersebut bisa dijadikan hal-hal yang belum terungkap dan terpecahkan dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan renungan, wacana maupun penelitian selanjutnya atau dapat dijadikan saran-saran atau sebagai permasalahan yang dihasilkan dari studi sehingga menjadi alternatif solusi pada persoalan lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, belum ada yang meneliti tentang *Quality Control* ditinjau dari *Total Quality Management* Jaminan Esistensi Citra Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti *quality control* di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan.

Tesis M, Hasbi dari Program Pasca Studi Pendidikan Agama Islam Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perpektif Total Quality Management (*TQM*) menurut tinjauan pelanggan eksternal yaitu siswa.¹ Dalam tesis M, Hasbi memfokuskan pada substansi kegiatan MAN Model Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menengah, yaitu layanan pembelajaran dan layanan administrasi.

Tesis karya Supaat yang berjudul : "Total Quality Management pada pengelolaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus" yang meninjau pengelolaan STAIN tersebut secara umum.

¹ M, Hasbi, Pengelolaan MAN Model Yogyakarta Dalam Perpektif Total Quality Mangement Tinjauan Terhadap Pelanggan Ekternal Primer, (Tesis), MAN Model Yogyakarta Dalam Perpektif Total Quallity Management : Tinjauan Terhadap Pelangganng Primer, (Tesis), Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2002

“Manajemen Pendidikan Terpadu pada Anak Berbakat (studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta), yang disusun oleh Hermanto.² Dalam tesisnya tersebut dibahas fungsi-fungsi management yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, dilanjutkan pengungkapan pengayaan (*enrichmen*), pengelompokan (*grouping*), dan percepatan (*acceleration*).

Soewarso Harjono Soedarmo dalam bukunya “Total Quality Management” menjelaskan secara umum tentang landasan dan dasar Total Quality Management. Pokok-pokok pikiran tentang pengembangan manajemen mutu dan produktifitas, kemudian implementasinya, serta dijelaskan tentang TQM pada pendidikan tinggi dalam proses belajar mengajar, dan di singgung *customer* dalam dunia pendidikan tersebut. Lebih dari itu dijabarkan tentang kepemimpinan atau manajemen dalam TQM.³

Kajian tentang Konsep *Total Quality Management (TQM) in Education* yang diterbitkan London karya Edward Sallis yang merupakan konsep manajemen mutu terpadu yang diterapkan pada dunia industri.⁴ Dan buku yang berjudul *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, strategi, dan Aplikasi* karya Syafarudin. Sudah saatnya pendidikan nasional di Indonesia dikelola dengan

² Hermanto, *Manajemen Pendidikan Terpadu Anak Berbakat* (Studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, (Tesis), (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga)

³ Soewarso Harso Sudarmo, *Total Quality Mangement*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2003)

⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta, IRCiSod, Cet, I, 2006)

manajemen modern, melalui model manajemen mutu terpadu yaitu pendidikan yang berorientasi pada mutu (*Quality Oriented*).⁵

Adapun penelitian tesis ini berfokus pada manajemen *Quality Control* sebagai peningkatan kualitas pendidikan dengan menggunakan *Total Quality Management (TQM)* yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

B. Kerangka Teori

Pendidikan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban islam dan mencapai kejayaan umat islam. Dilihat dari objek formalnya pendidikan menjadi sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam pengalaman sejarah, tidak ada satu bangsa manapun yang mampu mencapai kemampuan mencapai kemajuan yang hakiki tanpa didukung penyempurnaan pendidikan. Eropa yang terkenal dengan Negara-negara maju sebagai akibat dari pembangunan pendidikan.⁶

Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan tersebut, artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas lahir batin. secara otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan

⁵ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta, Grasindo, 2002), hal, 17

⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta, Erlangga, 2005), hal. 226

tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang.

Berbicara mengenai sumber daya manusia, islam memandang bahwa pembinaan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri, dengan demikian islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumberdaya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang jaman.

Mutu pendidikan akan dipengaruhi sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat. Lembaga pendidikan islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, mengarah pada pencapaian mutu.

Dalam era globalisasi menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan sekolah atau perguruan tinggi yang bermutu.

Abad ke-21 merupakan momentum yang penuh tantangan bagi Negara berkembang seperti Indonesia. Kita perlu mencari model baru manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan. Tidak salah kita mempelajari usaha-usaha dibidang pendidikan dalam beberapa dekade terahir abad XX di Negara maju, seperti Amerika, Jepang dan Inggris. Negara-negara tersebut ketika itu merasa perlu menerapkan TQM (*Total Quality Manajemen*) atau Manajemen

Mutu Terpadu dalam bidang pendidikan, tapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan.⁷

Pengertian Total Quality Management (*TQM*) menurut Edward Sallis adalah : *a philosophy and methodology which assists institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressure.* Pendapat di atas menekankan pengertian bahwa manajemen mutu terpadu merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perusahaan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.⁸ Jadi dengan kata lain Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah cara yang dapat digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Total Quality Management dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.⁹

TQM merupakan suatu sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Total Quality Management merupakan

⁷ Syafarudin, hal,15-16

⁸ Syafarudin, hal, 29

⁹ Edwar Sallis, *Total Quality Management*, ter., Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta, Ircisod, 2006), hal, 73

suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses dan lingkungan.¹⁰

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen mengarah pada manajemen yang disebut TQM (Total Quality Management atau Manajemen Mutu Terpadu). Pada prinsipnya dalam manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi.

Pada konteks Total Quality Management atau Menegement Mutu Terpadu, mendefinisikan mutu atau kualitas memerlukan pandangan komprehensif, karena terdapat sejumlah elemen agar sesuatu hal dikatakan bermutu atau berkualitas. Elemen yang dimaksud adalah 1). Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, 2). Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan, 3). Kualitas kondisi selalu berubah, dalam arti apa yang dia anggap kualitas saat ini mungkin di anggap kurang berkualitas pada saat yang lain.¹¹

Kualitas atau mutu dalam kontek TQM merupakan suatu filosofi dan metodologi yang membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistemik yang meliputi perubahan paradigma, visi, misi, serta tujuan. Esensinya adalah perubahan kultur, bahwa kualitas adalah ide yang dinamik sebagai konsep yang relatif. Jadi kualitas bukan atribut produk atau jasa saja,

¹⁰ M, Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2004), hal, 18

¹¹ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2003), hal, 3-4

melainkan spesifikasi yang digunakan sebagai sarana agar barang atau jasa yang dihasilkan berada di atas standar.¹²

Berkaitan dengan peningkatan mutu bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif mungkin dan seefisien mungkin. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasikan dalam dunia pendidikan adalah TQM (*Total Quality Management*) pada sistem pendidikan yang sering disebut sebagai, *Total Quality Management in Education*.

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *manager* atau pengelola.¹³

Tidak dapat di sangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga, dengan manajemen manusia mengenali kemampuannya berikut kelebihanannya dan kekurangannya. Begitu juga dalam dimensi pendidikan islam manajemen telah menjadi istilah yang tak dapat

¹² Shaleh, A, R, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hal, 157

¹³ George, R, Terry dan Leslie W, Rue, *Dasar-dasar Manajemen, Terj G. A Ticoalu, Cet. 7* (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hal, 1

dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, maka pendidikan islam dan harus memiliki kemampuan yang baik dan terarah.

Adapun pengetahuan manajemen pendidikan islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkan untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.¹⁴

Berbeda dengan Ramayulis, menurutnya manajemen pendidikan islam adalah proses pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki (umat islam, lembaga pendidikan, atau yang lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien. Dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat.¹⁵

Dalam pandangan ajaran islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-perosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.¹⁶

C. Pengertian dan Pandangan Tentang TQM

Untuk memahami Total Quality Management, terlebih dahulu perlu dijabarkan pengertian Kualitas (*Quality*), Kualitas Terpadu (*Total Quality*),

¹⁴ Sullistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, TERAS, 2009), hal, 13

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hal, 260

¹⁶ Didin Hafidudin dan Handri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta, Gema Insani, 2003), hal, 1

Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management*) dan Total Quality Management in Education (*TQME*)

1. Pengertian kualitas (*Quality*)

Kualitas (*Quality*) sering disama artikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sampai sekarang, baik di dunia industri barang dan industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas.

Setiap orang dan organisasi memiliki pengertian kualitas yang berbeda-beda. Misalnya Fred Smith, CEO General Expres mengartikan kualitas adalah kinerja standar yang diharapkan oleh pemakai prodak dan jasa (*custemer*). Menurut General Servis Administration (*GSA*) kualitas adalah pertemuan kebutuhan *custemer* pada awal mula dan setiap saat. Sementara menurut W. Edward Daming, salah seorang pioner kualitas menyatakan bahwa kualitas itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup beberapa elemen yaitu: 1). Mempertemukan harapan pelanggan (*custemer*). 2). Menyangkut aspek prodak, servis, orang, proses dan lingkungan, dan 3). Kriteria yang selalu berkembang berarti sebuah prodak sekarang termasuk berkualitas, tetapi dilain waktu mungkin

tidak lagi berkualitas. Jadi kualitas adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan prodak, servis, orang, proses dan lingkungan.¹⁷

Menurut Edward Sallis kualitas sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Sallis menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih di gunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran atau keserasian yang tidak di kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua hal yaitu : kualitas yang didasarkan atas standar prodak atau jasa, memiliki beberapa klasifikaasi : 1). Sesuai dengan spesivikasi, 2). Sesuai dengan maksud dan kegunaannya, 3). Tidak salah atau cacat, dan 4). Benar pada saat awal dan selamanya.¹⁸ Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada *custemer*, mempunyai beberapa kualifikasi : 1). Memuaskan pelanggan (*custemer satisfaction*), 2). Melebihi harapan pelanggan dan 3). Mencerahkan pelanggan.¹⁹

Prinsipnya, tiga guru kualitas, yaitu Philtp Crosby, Edward Daming, Joseph Juran menyatakan bahwa komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahamannya bahwa : *Pertama* kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang, *Kedua* perbaikan-perbaikan

¹⁷ Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2000), hal. 47

¹⁸ Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, *Ibid*, hal. 48-49

¹⁹Edward, Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited. 1993), hal. 22

kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. *Ketiga* perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan. *Keempat* perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima* perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen senior.²⁰

Menurut Crosby kemutlakan bagi kualitas adalah 1). Kualitas harus di sesuaikan sebagai kesesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan, bukan sebagai kebaikan, juga bukan keistimewaan, 2). Sistem untuk menghasilkan kualitas adalah pencegahan bukan penilaian 3). Standar kerja harus tanpa cacat, bukan “cukup mendekati cacat” 4). Pengukuran kualitas merupakan harga ketidak sesuaian bukan pedoman. Karena itu, menurut tokoh yang sangat terkemuka dengan gagasan kualitas ini, bahwa manajemen adalah penyebab setidaknya 80 % masalah kualitas di dalam organisasi. Karena itu, satu-satunya jalan memperbaikinya adalah melalui kepemimpinan manajemen. Crosby memberikan “vaksin kualitas” (*Quality Vaccine*) yaitu : 1). Tujuan manajemen merupakan satu-satunya alat yang akan mengubah citra organisasi, 2). Pendidikan membantu semua komponen organisasi mengembangkan satu pengertian umum tentang kualitas dan memahami peran mereka masing-masing di dalam proses perbaikan kualitas 3). Penerapan, membimbing, dan mengarahkan program perbaikan.²¹

²⁰ Edward, Sallis, hal 25

²¹ Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT Gramedia, (Terjemahan), Cet. ke-3, 2002), hal. 334

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (*kriteria*) instrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrument untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.²²

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad, mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.²³

Mutu bukanlah suatu yang terjadi begitu saja secara tiba-tiba dan muncul di hadapan para guru, karyawan, dan kepala sekolah. Mutu harus direncanakan. Karena ada trilogy mutu yaitu, perencanaan mutu, pengawasan mutu, dan perbaikan mutu. Bagaimanapun juga, mutu terpadu (*Total Quality*) adalah Sesuatu yang diraih dan berkelanjutan. Total atau terpadu berarti setia orang dalam organisasi produk yang diharapkan dengan pelayanan terhadap pelanggan serta

²² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), cet, I, hal, 33

²³ Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Depdikbud, 1996), hal, 8

proses kerja atau kontribusi kegiatan (tugas) terhadap keberhasilan yang menyeluruh atau terpadu.²⁴

Dengan mengkombinasikan prinsip-prinsip tentang mutu oleh para ahli dengan pengalaman praktik telah di capai pengembangan mutu model sederhana, tetapi sangat efektif untuk mengimplementasikan manajemen mutu terpadu.

Model tersebut terdiri atas komponen-komponen berikut :

- a. Tujuan : perbaikan terus-menerus artinya mutu selalu diperbaiki dan disesuaikan dengan perubahan yang menyangkut kebutuhan dan keinginan para pelanggan.
- b. Prinsip : fokus pada pelanggan, perbaikan proses, keterlibatan total.
- c. Elemen : kepemimpinan, pendidikan dan pelatihan, struktur pendukung komunikasi, serta pengukuran.²⁵

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar yang berorientasi pada ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, metodologi pengajaran (sesuai dengan pengajaran), sarana sekolah, administrasi, sarana prasarana penunjang dan sumber daya lain yang menciptakan suasana yang kondusif

Tujuan analisis mutu adalah lebih tepat untuk melihat pendidikan sebagai sebuah industri jasa dari pada sebuah proses industri. Pandangan semacam ini

²⁴ Syafarudin, hal, 81

²⁵ Buletin Studi Ekonomi, Volume, 13 Nomer, 1 Tahun 2008

sangat dibutuhkan institusi untuk mendefinisikan jasa dan standar yang akan mereka berikan. Hal ini harus dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh kelompok pelanggan, termasuk diskusi secara langsung dengan kepala daerah setempat, para orang tua, dan dengan industri bisnis melalui kerjasama pendidikan dan bisnis setempat.²⁶

2. Kualitas terpadu (*Total Quality*)

Tidak berbeda dengan definisi kualitas, bahwa kualitas terpadu (*Total Quality*) juga memiliki pengertian yang bermacam-macam. Menurut Departemen Pertahanan Amerika, kualitas terpadu mencakup aktivitas perbaikan secara terus menerus yang melibatkan semua orang di dalam organisasi, baik manajer maupun semua staf-stafnya dalam berusaha secara terintegrasi mencapai kinerja yang terus meningkat pada setiap tingkatan.²⁷

Jika, kualitas terpadu pada dasarnya adalah pendekatan untuk melakukan sesuatu yang berusaha untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif organisasi melalui perbaikan terus-menerus dalam hal produk, servis, orang, proses dan lingkungannya. Secara sistematis, kualitas total memiliki karakteristik sebagai berikut : 1). Dasar-dasar yang setrategis, 2). Fokus pada pelanggan (*internal* dan *ekternal*), 3). Obsesi dengan kualitas, 4). Pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah, 5). Komitmen jangka panjang, 6). Kerja tim, 7). Perbaikan proses secara kontinyu, 8). Pendidikan dan pelatihan, 9).

²⁶ Edward Sallis, hal, 66

²⁷ Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, hal. 50

Kebebasan yang terkontrol, 10). Kesatuan tujuan, 11). Pelibatan dan pemberdayaan tenaga.²⁸

3. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*)

Pengertian kualitas terpadu seperti diatas, memberikan kerangka yang jelas bahwa hakekat *Total Quality Manajemen* atau manajemen kualitas terpadu sebenarnya adalah filosofi dan budaya kerja organisasi (*philosophy of management*) yang berorientasi pada kualitas. Tujuan (*goal*) yang akan dicapai dalam organisasi dengan budaya *TQM* adalah memenuhi atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan (*needs*) dan yang diharapkan atau di inginkan (*desire*) oleh pelanggan.²⁹

Dengan demikian *TQM* dapat diartikan sebagai pengelolaan kualitas semua komponen (*stakeholder*) yang berkemungkinan dengan visi dan misi organisasi. Pada dasarnya *TQM* bukanlah pembebanan ataupun pemeriksaan, tetapi *TQM* adalah lebih dari usaha untuk melakukan sesuatu yang benar setiap waktu, dari pada melakukan pemeriksaan (*checking*) pada waktu terjadi kesalahan.

Keberhasilan dunia industri dalam menerapkan Manajemen Mutu Terpadu (*TQM*) telah mendorong berbagai institusi, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan mencoba menerapkan di lingkungan organisasinya untuk meningkatkan secara berkelanjutan terhadap kepuasan pelanggan (*customers*).

²⁸ Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, hal. 51

²⁹ Marshal Sashkin dan Kisser, *Putting Total Quality Management to Work*, (San Francisco: Berret – Kohler Publisher, 1993), hal. 75

Menurut Bush dan Colamen pengertian Manajemen Mutu Terpadu (*TQM*) adalah sebuah filosofi dengan alat-alat dan proses-proses implementasi praktis yang di tujuikan untuk mencapai kultur terus menerus yang digerakkan oleh semua pekerja sebuah organisasi, dalam rangka memuaskan pelanggan (*costumers*).³⁰

Senada dengan Bush, Sallis mendefinisikan *TQM is a practical but strategic approach to running an organization that focuses on the needs of it customers an cliens. It rijects any outcome other than excellence. TQMis not set of siogans, but a deliberate and systematic approach to achieving appropriate levels of quality in a consistent fashion that meet or exceed the needs and wants of customers.*³¹

Dalam pengertian Total Quality Management (*TQM*) adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya. Titik tolak utama dalam *TQM* adalah tercapainya kepuasan pelanggan dan klien. Kepuasan pelanggan merupakan pilar dan tujuan pelaksanaan *TQM*. Dengan memiliki pelanggan yang puas, organisasi tersebut dikatakan telah mampu mengaplikasikan *TQM*.

4. Total Quality Management in Education (*TQME*)

Total Quality Managemen in Education yang telah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, merupakan bagian kajian dan penerapan dari Total Quality Management (*TQM*).

³⁰ Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta, IRCisSoD, 2012), hal, 191

³¹ Edward Sallis, hal, 25

Asumsi dasar *TQM* adalah orang ingin melakukan hal yang terbaik dan tugas manajemen adalah memungkinkan untuk melakukan sistem secara terus menerus dan mengembangkannya di tempat kerja. Manajemen ini mengisyaratkan kepada kerja tim, pelatihan dan pengumpulan data yang luas dan analisis data. Filosofi Deming menetapkan kerangka kerja yang dapat mengintegrasikan pengembangan positif dalam pendidikan, seperti: team teaching, lesson study, manajemen berbasis sekolah, pembelajaran komperatif, dan pendidikan berbasis hasil.

Total Quality Management merupakan filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang merupakan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini maupun masa yang akan datang.³²

Ada beberapa hal dalam penerapan *Total Quality Menagemen in Education* (TQME) antara lain sebagai berikut :

a. Sistem Manajemen Penjaminan Mutu

Sistem manajemen penjaminan mutu adalah salah satu sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi atau institusi dalam menerapkan kebijakan, sasaran, rencana, dan proses atau prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan.

Dalam pengertian ini sistem manajemen penjaminan mutu dapat diartikan sebagai sistem manajemen yang menjamin kesesuaian antara proses dengan *output* yang dihasilkan akan memberikan kepuasan *stakeholders* yang terdiri dari

³² Edward Sallis, hal, 73

struktur organisasi, tanggung jawab, proses-proses, prosedur dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai standar yang ditentukan berdasarkan persyaratan dan kebutuhan *stakeholders* dan organisasi.

b. Konsep dasar Penjaminan Mutu Sekolah

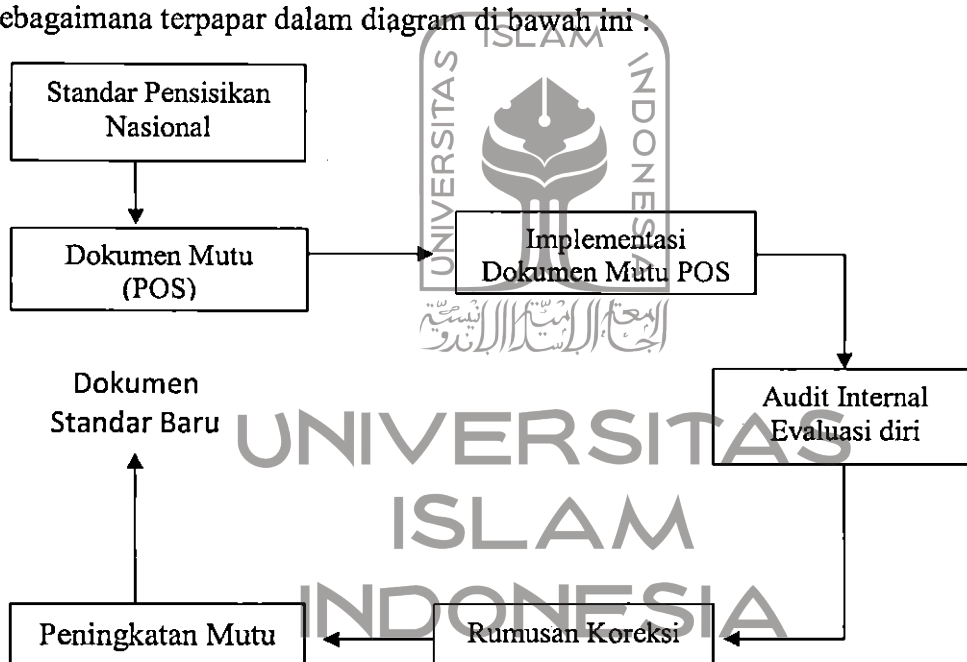
Konsep dasar penjaminan mutu sekolah sesuai dengan permendiknas nomer 63 tahun 2009 terdiri atas standar mutu di atas standar nasional pendidikan yang berbasis kepada ke unggulan lokal. Artinya apabila sebuah sekolah telah melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikatakan sekolah yang bermutu disebut dengan sekolah mandiri. Di samping menggunakan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan peningkatan mutu, sekolah juga dapat menggunakan standar mutu atas Standar Nasional Pendidikan yang mengadopsi atau mengadaptasi standar internasional tertentu.

Sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) sesungguhnya tidak sama (atau sesuatu yang berbeda) dengan mutu pendidikan (*quality of education*) itu sendiri. Mutu pendidikan lebih sebagai wujud terbaik yang dihasilkan oleh proses pembelajaran optimal di satuan pendidikan. Jadi mutu pendidikan berfokus pada kualitas sosok yang tercipta sesuai dengan harapan. Sementara sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan siklus manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi kegiatan mengukur, mengevaluasi, dan mengawal mutu, menyangkut praktik dan tradisi akademik dan non akademik pada satuan pendidikan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan menjadi penting untuk memantau dan memastikan setiap program atau jurusan dan institusi satuan pendidikan

diselenggarakan sesuai dengan standar mutu pendidikan. Citra pendidikan juga turut terjaga dengan adanya kegiatan penjaminan mutu (*internal dan eksternal*) yang dilakukan oleh lembaga independen yang memiliki peringkat kerja yang jelas dan terbuka untuk diakses publik.³³

Beberapa model standar mutu yang bisa dilaksanakan antara lain : Model TQM, ISO, Kaizen, Model QAFU, National University of Singapore, atau model yang di lakukan oleh LPMP. Model penjaminan mutu sekolah oleh LPMP sebagaimana terpapar dalam diagram di bawah ini :



Gambar I
Model Penjaminan Mutu Sekolah oleh LPMP
Sumber : Badan Diklat Penjaminan Mutu LPMP, 2009

5. Standar Proses

a. Pengertian Standar Proses

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Panduan Monitoring dan Evaluasi, 2002), hal, 3

Dalam peraturan pemerintah No. 102 tahun 2000 mendefinisikan standar sebagai spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan syarat-syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, perkembangan masa kini dan masa yang akan datang untuk memperoleh manfaat yang sebenar-benarnya. Suatu standar teknis merupakan salah satu norma yang disepakati bersama dalam sebuah organisasi atau lembaga yang dikembangkan baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Indonesia. Standar nasional pendidikan merupakan kriteria yang harus dilakukan dan diaplikasikan lembaga pendidikan di Indonesia. Standar yang dimaksud adalah standar minimal pelaksanaan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup perencanaan, pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.³⁴

³⁴ <http://bsnp-indonesia.org>, Diakses 20 Desember 2013

b. Fungsi Standar Proses Pendidikan

Wina Wijaya secara umum mengatakan standar proses merupakan standar minimal yang harus dilakukan oleh guru yang berfungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil yang di harapkan. Bagi seorang guru standar proses berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan pembelajaran dan pedoman dalam mengimplementasikan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau didepan kelas.

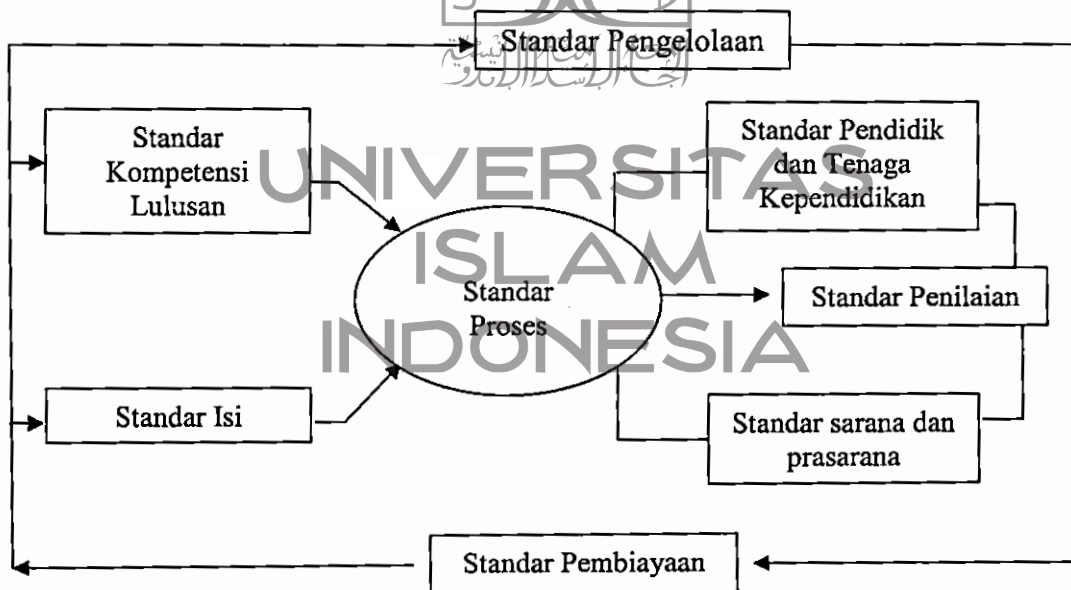
Sebagai salah satu pedoman, standar harus ditaati dan dilaksanakan oleh guru. Dengan berpedoman pada standar yang telah ditentukan guru akan menjalankan tugasnya sesuai dengan alur yang sistematis, terencana dan terukur. Bagi seorang kepala sekolah standar proses memiliki fungsi sebagai alat ukur keberhasilan program seorang guru. Standar proses juga dapat digunakan sebagai sumber utama untuk menentukan kebijakan sekolah. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk melaksanakannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Keterkaitan Standar Proses dengan Standar Lainnya

Di dalam peraturan pemerintah No. 12 tahun 2005 disebutkan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah indonesia. Lingkup standar nasional pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar ini adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh para peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar proses sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dapat dipengaruhi dan berkaitan dengan standar-standar lainnya. Hubungan keterkaitan sebagaimana tergambar dalam diagram berikut :



Gambar 2
Hubungan Keterkaitan Antara Standar Pendidikan
Sumber: Wina Sanjaya³⁵

³⁵ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran* (Jakarta, Kencana, 2006), hal, 10

6. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru Profesional

Pengertian Guru profesional menurut Rice dan Bishoprick yang telah sebagaimana telah di ikuti oleh Ibrahim Bafadal adalah guru yang mengelola diri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

b. Implementasi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Di dalam Undang-undang 2005 Guru dan Dosen secara normatif menandakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam undang-undang mensyaratkan sebelum melaksanakan pembelajaran guru wajib membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*RPP*), peraturan ini mewajibkan guru untuk tidak sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas, namun harus melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu.

c. Standar Kompetensi Guru

Guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi yang meliputi 1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, 2. Kepribadian adalah kemampuan berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, 3. Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan 4. Kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien

dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar.

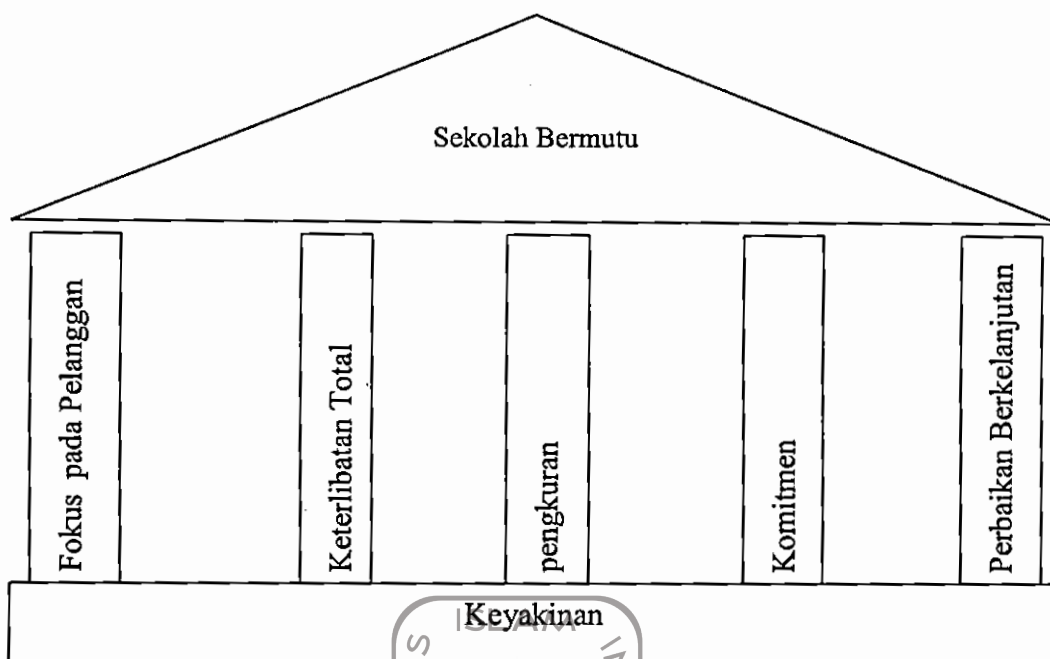
Lebih lanjut dijelaskan di dalam Direktorat Jendral Profesi Pendidikan PMPTK menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

7. Sekolah Berbasis *Total Quality*

Sekolah berbasis total quality menganggap semua orang menjadi konsumen (pelanggan) yang harus mendapatkan pelayanan sesuai dengan harapan pelanggan. Konsumen sekolah yang utama adalah siswa, fokus terhadap kebutuhan pelanggan merupakan poin penting dari mutu. Hal ini juga merupakan salah satu cara paling efektif dalam menghadapi kompetisi dan bertahan didalamnya. *"focusing on the needs of the customer, wich is at heart of quality, is one of the most effective means of facing the competition and surviving"*.³⁶

Sekolah bermutu memiliki 5 karakteristik yang di gambarkan dalam diagram sebagai berikut :

³⁶ Edward Sallis, hal, 4



Gambar 3
Sekolah Bermutu Total³⁷

D. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Mutu Terpadu

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan usaha ini dilakukan mulai dari peningkatan kualitas pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi salah upaya yang sedang disosialisasikan dan dianggap tepat adalah melalui Total Quality Management (manajemen mutu terpadu).

Seperti halnya dengan kualitas atau mutu, definisi manajemen mutu terpadu juga bermacam-macam. Total quality management atau manajemen mutu terpadu diartikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba

³⁷ J. S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip perumusan dan data langkah penerapan* (Terjemahan Yosol Iriantara, St Lucie Press, 2007), Buku Asli diterbitkan tahun 1995, hal, 39

untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.³⁸ Dalam definisi ini *TQM* diartikan sebagai pendekatan, metode dalam menjalankan suatu usaha dengan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan dari segala aspek yang terlibat, yakni produk, jasa, proses, lingkungan dan terutama manusia yang menjalankannya.

Arah kebijakan pendidikan saat ini adalah berorientasi pada mutu. Orientasi mutu ini pada dasarnya merupakan adopsi dari dunia industri. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Paul Nugraha “ bahwa manajemen mutu terpadu (*Total Quality*) atau Continuous Quality Improvement (*CQI*) diterapkan dalam dunia bisnis dan industri untuk pengembangan kualitas. Meski demikian konsep ini penting pula diterapkan dalam dunia pendidikan karena inti dari pendidikan adalah proses belajar dan mengajar, serta meningkatkan elemen penting dalam lingkungan belajar”.³⁹

Hal ini dikarenakan antara pendidikan dan bisnis memiliki beberapa kesamaan yakni keduanya adalah organisasi pelayanan jasa yang masing-masing mempunyai pelanggan. Sedangkan mutu ditentukan oleh pelanggan, oleh karena itu mutu merupakan agenda utama dan meningkatkan mutu adalah tugas utama. Dalam pendidikan, jika suatu lembaga pendidikan telah mampu memenuhi

³⁸ Fandy, Tjiptono, Anastasia, Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, Andi OFFSET, 1995), hal, 4

³⁹ Paul Nugraha, *Total Quality Management in Teaching and Learning Process*. <http://puslit.petra.ac.id/news/seminars/tqm/papaer5.htm>. Diakses 6 Agustus 2013

kebutuhan pelanggannya, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup bagi lulusan sekaligus lembaga pendidikan tersebut.

Landasan historis Manajemen ini sebenarnya adalah Statistical Proses Control (*SPC*) yang merupakan model manajemen manufaktur yang pertama kali diperkenalkan oleh Edward Deming dan Joseph Juran sesudah perang Dunia ke II, guna membantu bangsa Jepang untuk membangun kembali infrastruktur Negeranya. Ajaran Deming dan Juran ini berkembang terus hingga kemudian dinamakan Total Quality Management. Pada perkembangan berikutnya dengan melihat hasil yang diperoleh dunia bisnis yang sangat memuaskan sehingga TQM dimasukan ke dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan dunia pendidikan.

Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana Manajemen Mutu Terpadu adalah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui proses perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, proses dan lingkungannya.⁴⁰ Sedangkan menurut West Burbham dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa Manajemen Mutu Terpadu ialah semua fungsi dan organisasi sekolah kedalam falsafah holistis yang dibangun berdasarkan prinsip mutu, kerja tim, produktifitas dan prestasi serta kepuasan pelanggan.⁴¹

Sedangkan menurut Edward Sallis Manajemen Mutu Terpadu adalah menciptakan budaya mutu dimana tujuan setiap anggota ingin menyenangkan

⁴⁰ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1996), hal,9

⁴¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hal, 45

pelanggannya dan dimana struktur organisasinya mengizinkan untuk berbuat seperti itu. Adapun definisi manajemen mutu terpadu mencakup dua komponen yakni apa dan bagaimana menjalankan manajemen mutu terpadu. Dalam manajemen mutu terpadu pelanggan adalah yang berkuasa atau sebagai raja yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya.

TQM sebagai suatu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan tentu akan menghadapi beberapa tantangan. Menurut Mulyasa beberapa tantangan tersebut diantaranya : Pertama, dimensi kualitas, yang didalamnya kedaan (*Reliability*), daya tangkap, (*Responsiveness*), jaminan mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap pelanggan, sifat tenaga kependidikan, bebas dari bahaya resiko atau keragu-raguan, empati termasuk komunikasi yang baik, perhatian pribadi, memahami kebutuhan pelanggan, bukti langsung (*Tangibles*) yang meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan dan saran komunikasi. Kedua, fokus kepada pelanggan termasuk identifikasi pelanggan kependidikan dan kebutuhan pelanggan. Ketiga, kepemimpinan, Keempat, perbaikan berkesinambungan yang dilakukan berdasarkan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Kelima, Manajemen sumber daya manusia, Keenam, Manajemen berdasarkan fakta.⁴²

Sebagai tolak ukur keberhasilan upaya pengembangan organisasi, Husaini Usman mengidentifikasi beberapa indikator organisasi bermutu dan efektif diantaranya, 1). Berfokus pada pelanggan, 2). Berfokus pada pencegahan masalah,

⁴² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hal, 226-233

3). Investasi pada manusia dan menganggap manusia sebagai aset organisasi yang tak ternilai, 4). Memiliki strategi untuk mencapai mutu, 5). Memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri (responsif), 6). Memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, 7). Mengupayakan proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua terkait (partisipatif), 8). Membentuk fasilitator yang bermutu (mau dan mampu memimpin proses perbaikan), 9). Mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, 10). Memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, 11). Memiliki strategi evaluasi yang objektif dan jelas, 12). Memiliki rangka jangka panjang, 13). Memiliki rancana jangka panjang, visi, dan misi, 14). Memandang mutu sebagai dari kebudayaan, 15). Terbuka dan bertanggung jawab.⁴³

Jika sebuah institusi pendidikan bercita-cita memiliki institusi mutu terpadu, maka yang harus melakukan berbagai inovasi, berupaya meraih visi melalui statemen misi yang mereka buat, para anggota institusi harus yakin bahwa mutu akan selalu menyediakan pasar, adanya pemahaman yang sama antara pemimpin dengan staff tentang mutu, karena mereka adalah patner proses. Gerakan mutu harus dimulai dari atas dan proses mutu harus secara konstan dipelihara dan selalu diperkuat. Perbandingan antara institusi yang mengutamakan mutu dengan institusi biasa (tidak mengutamakan mutu) dapat dilihat pada tabel berikut :

Institusi Mutu	Institusi Biasa
Fokus pada pelanggan	Fokus pada kebutuhan internal

⁴³ Husaini Usman, hal. 211

Fokus pada pencegahan masalah	Fokus pada deteksi masalah
Investasi sumber daya	Pendekatan dalam pengembangan
Memiliki strategi mutu	karyawan tidak sistematis
Menyikapi komplain sebagai peluang	Kekurangan visi strategi mutu
untuk memperbaiki	Menyikapi komplain sebagai gangguan
Mendefinisikan karakteristik mutu pada	Sama sekali tidak memiliki standar
seluruh area organisai	mutu yang jelas
Memiliki kebijakan dan rencana mutu	Tidak memiliki rencana mutu
Manajemen senior memimpin mutu	Peran manajemen dipandang sebagai
Proses perbaikan mutu melibatkan	salah satu bentuk kekangan
setiap orang	Hanya melibatkan tim manajemen
Memiliki fasilitator mutu yang	dalam masalah apapun
mendorong kemajuan proses	Tidak memiliki fasilitator mutu
Karyawan dianggap memiliki peluang	
untuk menciptakan mutu kreatifitas	Prosedur dan aturan yang baku adalah
adalah hal yang penting	hal yang penting
Memiliki atauran dan tanggung jawab	Tidak memiliki aturan dan tanggung
yang jelas	jawab yang jelas
Memiliki strategi evaluasi yang jelas	Tidak memiliki strategi evaluasi yang
Melihat mutu sebagai sebuah cara	sistematis
untuk meningkatkan kepuasan	Melihat mutu sebagai sebuah cara
pelanggan	untuk menghemat biaya
Rencana jangka panjang	Rencana jangka pendek

Mutu dipandang sebagai bagian dari budaya	Memandang mutu sebagai inisiatif yang mengganggu
Meningkatkan mutu berada dalam garis strategi imperative-nya sendiri	Memeriksa mutu dengan tujuan untuk memahami tuntutan agen-agen eksternal
Memiliki misi khusus	Tidak memiliki misi khusus
Memperlakukan kolega sebagai pelanggan	Memiliki budaya hirarki

Gambar 4
Perbandingan Institusi Mutu dan Institusi Biasa⁴⁴

2. Prinsip Manajemen Mutu Terpadu

Dalam pelaksanaan TQM di sekolah Jerome S. Arcaro mengemukakan lima pilar sekolah bermutu terpadu, yakni fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, perbaikan berkelanjutan sebagaimana yang terdapat pada Gambar 3 di atas. Kelima pilar tersebut didasarkan pada Visi, Misi, keyakinan dan Nilai-nilai, Tujuan, Obyektif, dan Faktor kritis keberhasilan.

Selain itu Prinsip Manajemen Mutu Terpadu meliputi empat hal yaitu kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berbasis fakta dan perbaikan terus menerus. Pelanggan dalam manajemen mutu terpadu meliputi pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal sekolah yaitu siswa, guru dan staf tata usaha. Adapun pelanggan eksternal meliputi orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat termasuk komite sekolah.

⁴⁴ Edward Sallis, hal, 163

Manajemen mutu terpadu memandang bahwa setiap orang di sekolah memiliki potensi dan pandangan sebagai sumber daya organisasi yang bernilai sekaligus merupakan aset organisasi. Oleh sebab itu seluruh organisasi harus terlayani.

Pada prinsipnya manajemen mutu terpadu merupakan sebuah upaya perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) yang didasari dengan konsep PDCA dan SDCA yang lebih di kenal dengan konsep keizen. Oleh karena itu, untuk mensukseskan manajemen mutu terpadu dibutuhkan manajemen pengendalian mutu (*quality control*) yang sempurna. Artinya sebuah perencanaan dan pelaksanaan sebuah perencanaan harus dikendalikan agar tujuan atau mutu yang telah diharapkan dapat terwujud. Oleh sebab itu Vincent Gasperz dan Husaini Usman mengemukakan bahwa inti dari manajemen mutu terpadu adalah pengendalian manajemen menuju manajemen yang bermutu.

3. Mengimplementasikan Manajemen Mutu Terpadu

Untuk mencapai perbaikan mutu maka diperlukan alat dan teknik peningkatan mutu. Alat dan teknik mutu adalah media untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan persoalan secara kreatif. Brainstorming adalah sebuah alat dalam TQM. Brainstorming dapat meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan ide-ide atau isu-isu secara cepat. Brainstorming memiliki kelebihan yakni membuat para staf berdaya cipta dan terbebas dari segala bentuk tekanan, akan tetapi Brainstorming juga memiliki kelemahan yakni ia bukan alat analisis sehingga tidak memberikan penilaian terhadap situasi secara obyektif.

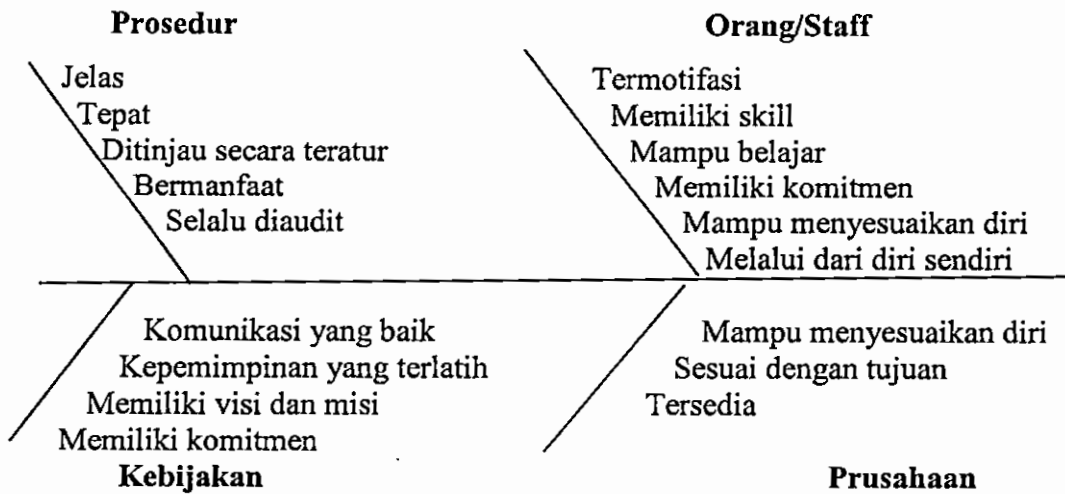
Ada beberapa hal yang harus diikuti oleh tim yang menggunakan Brainstorming sebagai berikut :

1. Harus betul-betul memahami Brainstorming
2. Menetapkan seseorang untuk mencatat ide-ide nyata (Flipchart merupakan cara ideal)
3. Mendata semua ide yang muncul
4. Tidak mendiskusikan atau mengkritik ide-ide
5. Membangun ide berdasarkan ide-ide sebelumnya

Sedangkan teknik untuk meningkatkan mutu adalah Afinitas jaringan kerja. Teknik ini digunakan apabila ada tuntutan untuk mengelompokkan sejumlah ide, opini atau isu yang luas dan perlu dikategorikan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi ide-ide yang memiliki keterkaitan lebih dari pada yang lain dan untuk mengelompokkan sesuai dengan keterkaitannya. Afinitas kerja ini lebih menggunakan proses kreatif dibandingkan dengan proses logis.⁴⁵

Selain teknik Afinitas jaringan kerja terdapat teknik lain yang disebut diagram tulang ikan atau diagram Ishikawa. Teknik tersebut menganjurkan tim untuk memetakan seluruh faktor yang menyebabkan terjadinya pada hasil yang diinginkan. Tujuannya adalah untuk mendata seluruh faktor yang mempengaruhi mutu dari sebuah proses selanjutnya untuk menekan interelasi atau faktor-faktor tersebut. Alat ini digunakan ketika sebuah institusi atau tim perlu mengidentifikasi dan mengeksplorasi sebab-sebab masalah atau mencari faktor-faktor yang bisa mengarahkan pada sebuah perbaikan dan peningkatan.

⁴⁵ Edward Sallis, hal, 199-200



Gambar 5
Diagram Ishikawa⁴⁶

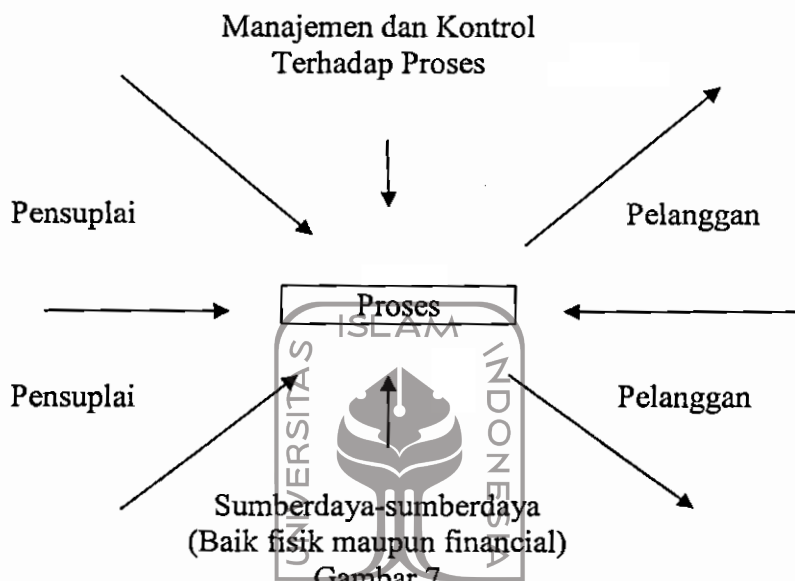
Analisis kekuatan lapangan (*Force Field Analysis*) adalah alat yang digunakan untuk mempelajari situasi yang memerlukan perubahan. Analisis ini sangat diperlukan karena dalam proses perubahan yang dilakukan di masyarakat ada dua kekuatan yang saling berhadapan, yakni kekuatan yang mendukung dan kekuatan yang menolak perubahan.

Kekuatan Pendukung →	← Kekuatan Penentang
Kekuatan Pendukung →	← Kekuatan yang mencegah
inisiatif mutu	keberhasilan inisiatif mutu
Pendukung Perubahan →	← Menentang Perubahan
Langkah-langkah untuk → Melakukan perubahan	← Faktor-faktor penghalang yang dinetralisasikan

Gambar 6
Analisis Kekuatan Lapangan

⁴⁶ Edward Sallis, hal, 203

Teknik pemetaan proses digunakan untuk menyakinkan bahwa sebuah institusi mengetahui siapa pelanggannya dan bisa mengidentifikasi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk melayani mereka.



Gambar 7
Diagram Proses Pemetaan

Standarisasi adalah usaha yang digunakan untuk mengukur prestasi. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara mencari institusi terbaik dari sebuah kompetisi serta memahami cara mereka dalam menghasilkan mutu. Standarisasi tidak hanya dinilai dari produk, tetapi juga dinilai dari segi sistem yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Standarisasi merupakan sebuah cara menetapkan sebuah keuntungan kompetitif. Hal tersebut bisa mempercepat perkembangan kurikulum baru bisa menjamin bahwa standar-standar mutu tersebut digunakan dalam setiap perencanaan poin penting dari standarisasi adalah untuk menyakinkan bahwa standar-standar yang digunakan setidaknya-tidaknya baik, atau lebih baik, dari pada standar kompetitor.

Adapaun penyusunan program peningkatan mutu dengan mengaplikasikan empat teknik : a). *School review* b). *Benchmarking* c). *Quality assurance* dan d). *Quality Control*. Falah Yunus menjelaskan keempat program tersebut sebagai berikut:⁴⁷

a) *School review*

Suatu proses dimana seluruh komponen sekolah bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektifitas sekolah, serta mutu lulusan.

School review dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang dicapai sekolah sudah sesuai dengan harapan orang tua siswa dan siswa itu sendiri?
2. Faktor apakah yang menghambat upaya untuk peningkatan mutu ?
3. Apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah ?

School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang.

b) *Benchmarking*

47 Falah Yunus, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*.

<http://www.duniaguru.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=176=Itemid=40>

(Diakses 7 September 2013)

Suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Benchmarking dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok atau lembaga.

Dalam dunia bisnis benchmarking adalah sebuah pendekatan proaktif pihak manajemen memahami bisnis yang dilakukan, pasar yang dilayani, serta dapat memotivasi manajemen untuk terus melakukan perbaikan dengan perusahaan lain sebagai pembanding.⁴⁸

Jika pengertian diatas kita terapkan dalam dunia pendidikan maka benchmarking yang dilakukan oleh sekolah adalah memahami dirinya sendiri dari segi keunggulan, kelemahan, ancaman dan tantangan yang dihadapi. Juga mampu memahami pasar atau pelanggan baik internal maupun eksternal serta bagaimana memuaskannya. Dan juga upaya untuk selalu melakukan perbaikan terus-menerus menuju pendidikan yang bermutu.

Tanpa Benchmarking	Dengan Benchmarking
<p>I. Memenuhi persyaratan pelanggan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan historis 2. Persepsi 3. Rendah kecocokan (low fit) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Realita pasar 2. Penilaian obyektif 3. Performa yang tinggi
<p>II. Menetapkan sasaran dan tujuan yang efektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan fokus eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dipercaya, tidak dapat di

48 Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta, Gramedia, 2005), hal, 46

<p>2. Raektif</p> <p>3. Industri yang tertinggal belakang</p>	<p>argumentasi</p> <p>2. Proaktif</p> <p>3. Industri yang memimpin</p>
<p>III.Mengembangkan tolak ukur produktif yang benar</p> <p>1. Mengejar proyek yang disenangi</p> <p>2. Kekutan dan kelemahan tidak dipahami</p> <p>3. Rute resistensi yang paling kecil (<i>route of reast resistance</i>)</p>	<p>1. Memecahkan masalah yang riil</p> <p>2. Memahami keluaran</p> <p>3. Berdasarkan praktik-praktik industri yang terbaik</p>
<p>IV.Menjadi kompetitif</p> <p>1. Berfokus secara internal</p> <p>2. Perubahan secara evaluator</p> <p>3. Komitmen yang rendah</p>	<p>1. Pemahaman yang nyata /kongkrit dari kompetitif</p> <p>2. Ide baru dari praktik dan teknologi</p> <p>3. Komitmen</p>
<p>V.Praktik-praktik industri yang terbaik</p> <p>1. Tidak ditemuakna (invented)</p> <p>2. Sedikit solusi</p> <p>3. Rata-rata kemajuan industri</p> <p>4. Aktifitas pengejaan yang kalut (<i>frantic catch-up activites</i>)</p>	<p>1. Pencarian yang proaktif untuk perubahan</p> <p>2. Banyak opsi</p> <p>3. Terobosan praktik usaha</p> <p>4. Performa terbaik</p>

Gambar 8
Perbandingan organisasi yang menggunakan Benchmarking
dengan tanpa Benchmarking⁴⁹

c) *Quality assurance*

Suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada proses. Teknik menekankan pada monitoring yang berkesinambungan, dan melembaga, menjadi substansi sekolah.

Quality assurance akan menghasilkan informasi yang merupakan umpan balik bagi sekolah, memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Untuk melaksanakan *quality assurance* menurut Bahrul Hayat dalam Falah Yunus, maka sekolah harus : menekankan pada kualitas hasil belajar, hasil kerja siswa dimonitor secara terus menerus, informasi dan data dari sekolah dikumpulkan dan di analisa untuk memperbaiki proses di sekolah. Semua pihak mulai kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan juga orang tua siswa harus memiliki komitmen untuk secara bersama mengevaluasi kondisi sekolah yang kritis dan berupaya untuk memperbaiki.

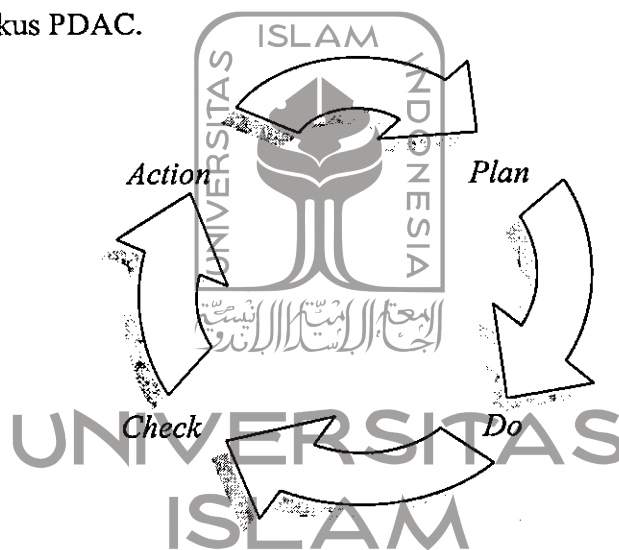
d) *Quality control*

Dapat didefinisikan pengendali mutu sebagai proses manajemen yang didalamnya kita mengevaluasi kinerja nyata, membandingkan kinerja nyata dengan tujuan, mengambil tindakan terhadap perbedaan.⁵⁰

⁴⁹ Amin Wijaya Tunggal, *Manajemen Mutu Terpadu* (Suatu pengantar), (Jakarta, PT Rineka Cipta 1998), hal, 124-125

Quality control adalah suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar. Quality Control memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi.

Dalam rangka melaksanakan peningkatan kualitas pendidikan perlu melaksanakan metode yang dikenal dengan metode PDCA (*Plan, Do, Chek, Act*). Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Sheward dan divisualisasikan oleh Deming, berupa siklus PDAC.



Gambar 9
Siklus PDAC Deming⁵¹

Berangkat dari siklus diatas bisa di ambil pengertian dengan beberapa tahapan.yaitu :

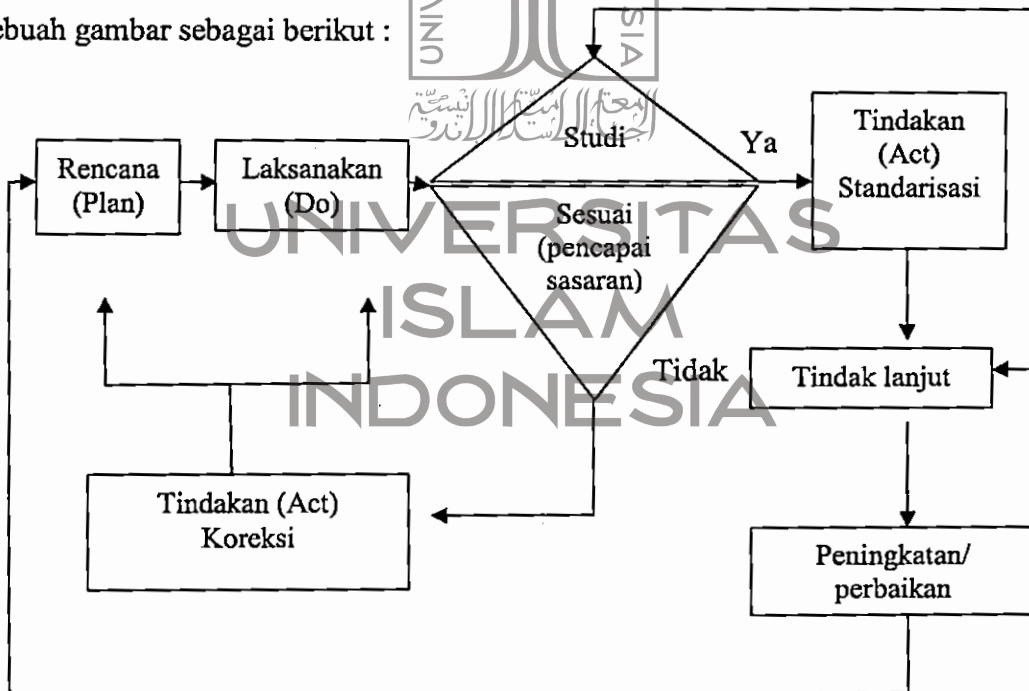
1. *Plan*, berisi penentuan proses aman yang perlu diperbaiki, menentukan perbaikan apa yang dipilih, dan menentukan data dan informasi yang diperlukan untuk memperbaiki proses.

⁵⁰ J. M. Juran, *Kepemimpinan Mutu*, Terjemahan oleh Edi Nugraha, (Jakarta, Pustaka Binamas Pressindo, 1989), hal, 165

⁵¹ Harjo Soedarmo, *Dasar-dasar Total Quality Management*, (Yogyakarta, Andi, 1997), hal, 52

2. *Do*, berisi pengumpulan data dasar tentang jalannya proses, implementasi perubahan yang dikehendaki (skala kecil), mengumpulkan data untuk mengetahui perubahan (ada perbaikan atau tidak)
3. *Check*, berisi langkah pemimpin untuk menafsirkan hasil implementasi (berhasil atau tidak) atau upaya pemimpin untuk memperoleh pengetahuan baru tentang proses yang berada dalam tanggung jawabnya
4. *Act*, berupa pengembalian keputusan perubahan mana yang akan diimplementasikan, penyusunan prosedur baku, pelatihan ulang bagi anggota terkait, dan pemantauan secara kontinyu.⁵²

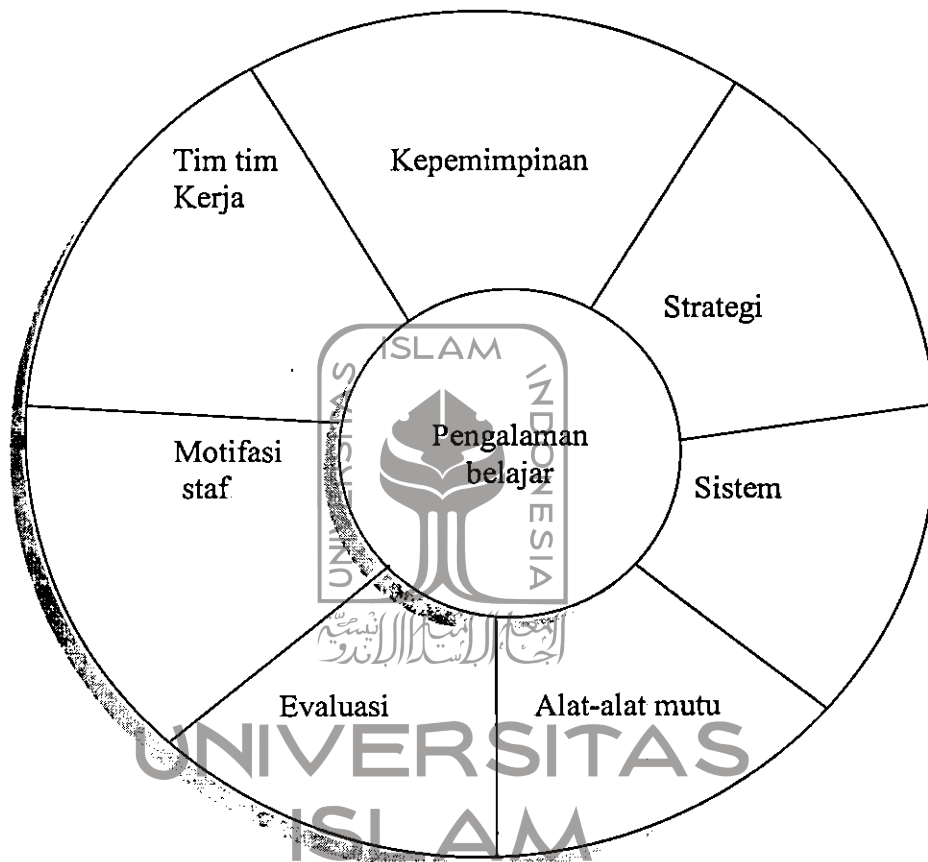
Tahapan-tahapan dalam siklus Deming tersebut divisualisasikan dalam sebuah gambar sebagai berikut :



Gambar 10
Tahap-tahap Quality Control

⁵² Burhanudin dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2002), hal, 21

Dalam TQM dikenal dengan lingkaran mutu yang merupakan ciri penting dari metode control mutu terpadu (*Total Quality Control*) Jepang yang dikemukakan oleh lingkaran Ishikawa.



Gambar 11
Lingkaran Mutu Ishikawa⁵³

Tujuan lingkaran mutu menurut Ishikawa adalah untuk :

1. Memberikan kontribusi pada peningkatan dan pengembangan perusahaan
2. Menghormati kemanusiaan dan membangun sebuah kebahagiaan yang layak serta wilayah kerja yang bermanfaat

⁵³ Edward Sallis, hal, 192

3. Melatih kemampuan manusia secara maksimal dan mengurangi kemungkinan yang tidak terbatas.⁵⁴

Dalam proses *Quality Control* menurut David Hoyle sebagaimana yang terdapat dalam H.A.R Tilaar, bahwa betapa standar memerlukan implementasi dan verifikasi serta aksi perbaikan sesudah diimplementasikan. Apabila dalam implementasi hasilnya tidak sesuai dengan standar setelah diverifikasi, maka diadakan suatu upaya perbaikan. Jadi standar bukan merupakan suatu yang statis tetapi merupakan suatu yang dinamis yang memerlukan action atau implementasi.⁵⁵

Prinsip-prinsip manajemen penjaminan mutu berbasis PDCA yang didalamnya terdapat kendali mutu adalah :

1. *Quality First*, semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus memprioritaskan mutu.
2. *Stakeholder-in*, semua tindakan pengelola pendidikan harus ditujukan pada kepuasan *Stakeholder*.
3. *The next process is our stakeholders*, setiap orang yang melaksanakan tugas dalam proses pendidikan harus menganggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai *stakeholders-nya* yang harus dipuaskan.
4. *Speak with data*, setiap orang pelaksana pendidikan harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah

⁵⁴ Edward Sallis, hal, 193-194

⁵⁵ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hal. 37

diperolehnya terlebih dahulu, bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa.

5. *Upstream management*, semua pengambilan keputusan di dalam proses pendidikan dilakukan secara partisipatif bukan otoritatif.⁵⁶

Seringkali terjadi suatu institusi mengalami kesulitan dalam hal meningkatkan mutunya, namun Edward Sallis mengemukakan bahwa ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini, diantaranya adalah Dengan menggunakan TQM dalam suatu institusi dapat merancang sistem mmutu sendiri, dapat mengawasi sistem dan prosedur melalui ukuran dan standar yang mereka tentukan sendiri. Untuk melaksanakan cara ini, institusi terbih dahulu menentukan standar sendiri sebagai suatu syarat mutu yang sangat penting, dan juga membuat rencana untuk mencapainya. Sebuah sistem institusi yang dibuat sendiri tidak perlu bersifat birokratis atau didasarkan pada lembaran kertas yang begitu rumit, walaupun sebenarnya masih memerlukan itu dalam hal-hal tertentu.

Gagasan-gagasan untuk berfokus pada pelanggan, yang ada dalam pesan mutu terpadu, sebenarnya seirama dengan filosofi pendidikan pada umumnya. Perbedaan antara filosofi umum dengan institusi mutu terpadu adalah terletak pada rancangan kerja dalam menyampaikan janji mutu kepada pelanggan. Beberapa kesenjangan antara keinginan dan jaminan mutu yang di sebabkan institusi pendidikan secara umum mengalami dialektika dengan perubahan eksternal, namun disisi lain institusi pendidikan mengalami kekurangan waktu dan

⁵⁶ Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Malang*, (Malang, UIN Press, 2005), hal, 22-23

sumberdaya untuk melaksanakan setrategi jangka panjang dan mengembangkan standarnya sendiri. Sebuah identitas yang jelas, memiliki standar definisi dan fokus pelanggan yang baik merupakan ciri khas yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri institusi.

Institusi pendidikan berusaha menciptakan pendekatan yang logis dan integral dalam menejemen mutunya, karena itu akan meningkatkan komitmen keinginan para staf. Motivasi, keahlian dan antusiasme dapat menjamin mutu. Program peningkatan mutu harus melibatkan seluruh orang yang bekerja dalam suatu institusi. Setiap orang baik manajer institusi, guru maupun staf bertanggung jawab terhadap peranan mereka dalam menyampaikan layanan mutu. Memperkuat komitmen staf dan memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu adalah aspek utama dalam TQM.

4. Model Quality Control

Shigeru Mizuno mengemukakan bahwa setiap lembaga biasanya berusaha untuk menguraikan sendiri apa yang dimaksudkan dengan “usaha pengendalian mutu terpadu” yang sesuai dengan keadaan lembaga masing-masing. Hal ini diperlukan untuk mempermudah usaha pengendalian itu sendiri. Usaha pengendalian mutu terpadu dapat diuraikan sebagai berikut :

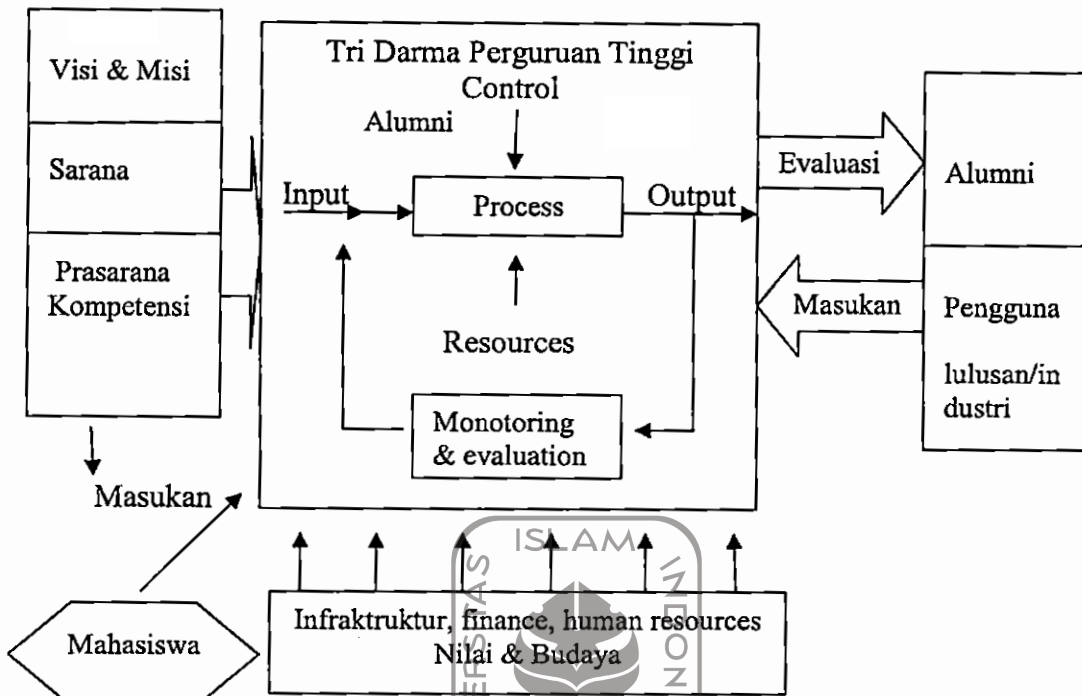
- a. Pengendalian mutu tidak dapat menghasilkan suatu manfaat yang optimal sebelum seluruh pihak dalam lembaga bekerjasama untuk melaksanakan usaha pengendalian mutu tersebut secara terpadu.

- b. Dalam cakupan yang lebih luas, usaha tersebut merupakan suatu kegiatan manajemen ilmiah yang ditujukan kepada sasaran tertentu dengan mengikuti siklus manajemen.
- c. Pengendalian mutu terpadu merupakan usaha pengendalian prodak dan memperbaiki struktur perusahaan.
- d. Pengendalian mutu terpadu merupakan usaha untuk secara tepat mengikuti siklus Deming (siklus manajemen) dengan mempertimbangkan unsur 5M (manusia, mesin, material, maney dan metode) dalam seluruh departemen dilingkungan lembaga dengan cara merumuskan manajemen yang lebih ilmiah, dengan pendekatan ilmiah serta dengan menggunakan data dan fakta.⁵⁷

Implikasi dari apa yang dikemukakan Shigeru Mizuno tersebut adalah pengendalian mutu dalam penjaminan mutu dapat diselenggarakan melalui berbagai model manajemen pengendali mutu sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing lembaga.

Pengendalian mutu pendidikan dapat diselenggarakan melalui berbagai model manajemen pengendali mutu. Salah satu model manajemen yang dapat digunakan adalah model PDCA (plan, Do, Check, Action) yang akan menghasilkan pengembangan yang berkelanjutan (*countinous improvment*) atau keizen mutu pendidikan.

⁵⁷ Shigeru Mizuno, Sejarah *Pengendalian Mutu Terpadu di Jepang*. Dalam Eko Henryanto-BN Mabun, *Pengendalian Mutu Terpadu* (Jakarta, PT Gramedia, 1993), hal, 13-14



Gambar I2
Quality Assurance
Model Pengendalian Mutu Dalam Sistem Pejaminan Mutu
di Perguruan Tinggi⁵⁸

Pendekatan yang digunakan pada model diatas adalah pendekatan proses. Pengendalian senantiasa dilakukan pada proses bukan pada isi masukan maupun keluaran. Namun, hasil yang dikeluarkan proses senantiasa diamati dan dievaluasi secara berkala oleh tim monitoring dan evaluasi internal dengan melakukan kegiatan audit, akses dan evaluasi. Hasil evaluasi akan senantiasa digunakan untuk menginprovisasi proses tersebut. Seringkali audit dikonotasikan dengan mencari-cari alasan sedangkan sistem audit yang dilakukan dalam model ini adalah untuk mencari perbaikan dan penyempurnaan proses.

⁵⁸ Rinda Hedwig dan Gerardus Polla, *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Perencanaan di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006), hal,12-13

Visi, misi, sasaran mutu, dan kompetensi merupakan masukan dasar yang melandasi setiap proses yang hendak dijamin mutunya. Semua proses tersebut sebaiknya menunjang visi, misi dan sasaran mutu yang telah ditetapkan Perguruan Tinggi dan bukan hanya ditetapkan oleh fakultas / Jurusan / Program studi / unit tertentu walaupun penjaminannya mungkin pada era tersebut. Sedangkan untuk kompetensi, dapat disesuaikan dengan kompetensi inti dari Fakultas / jurusan / Program studi atau bahkan dari kompetensi dari Perguruan Tinggi tersebut.

Visi, misi, sasaran mutu dan kompetensi akan berdampak secara langsung maupun tak langsung kepada mahasiswa dan mahasiswa juga memiliki kepentingan yang sebaiknya dijamin mutunya. Selama masa studi, mahasiswa mungkin saja memberikan banyak masukan baik berupa keluhan maupun saran. Setiap masukan yang diberikan ini juga menjadi masukan besar bagi proses.

Keseluruhan hasil proses akan menghasilkan alumni Perguruan Tinggi dan harapannya alumni tersebut banyak dipekerjakan oleh industri. Masukan pengguna lulusan atau dunia industri bahkan alumni sendiri sangat diharapkan. Disarankan, agar masukan tersebut langsung di umpanbalikan ke proses sehingga perubahan untuk perbaikan dapat dilakukan seketika.

Dalam penerapan model kendali mutu dengan menggunakan pendekatan proses ada beberapa indikator yang perlu dipahami oleh pengelola institusi yakni, masukan, proses, pengendalian, sumber daya, keluaran, pengawasan dan evaluasi.

5. Quality Control Dalam Perspektif Islam

Menurut Ali Muhammad Taufiq mengemukakan beberapa dasar ajaran tentang mengontrol Mutu dalam Al-Qur'an,⁵⁹ antara lain :

- a. Berusaha untuk menyeimbangkan antara standar dengan produk yang di hasilkan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Mulk : 3

Artinya : Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.

- b. Anjuran membuat sistem untuk meneliti ulang, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan produk dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam QS Al Mulk :3-4

Artinya : Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

- c. Membuat sistem pengawasan QS. At Taubah :105

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan

⁵⁹ Ali Muhammad Taufiq, tanpa tahun, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an, Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dan Sabarudin*, (Jakarta, Gema Insani Press, cet.. 1), hal, 162-166

dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

- d. Memuaskan pelanggan QS. Al An'am 162-163, QS. At Taubah : 111. QS, Al Bayyinah :8

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Artinya : Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Artinya : Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

- e. Mencatat keterangan-keterangan QS Al Ahqaaf : 4

Artinya : Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang Telah mereka

ciptakan dari bumi Ini atau Adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Quran) Ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"

- f. Perbaiki terus menerus QS, Al Zalzalah : 7-8
Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.
- g. Semangat tim QS, Al Kahfi : 95
Artinya : Dzulkarnain berkata: "Apa yang Telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah Aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar Aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,
- h. Perhatikan kualitas sebelum kuantitas QS, Al-Maidah : 100
Artinya : Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

E. Kajian Tentang Pendidikan Islam di Indonesia

Madrasah pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama madrasah *diniyyah* yang kurikulumnya terbatas pada pengerjaan bahasa arab, sastra arab, ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf serta cabang-cabangnya. Namun tidak sama dengan pesantren yang fleksibel dan tidak memiliki sistem kelas dan tingkatan yang formal, sistem

madrrasah mengaplikasi sistem kelas dan jenjang-jenjang pendidikan dan menengah seperti pada sekolah-sekolah formal yang lain.

Pada intinya ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya madrasah di Indonesia yakni : Pertama, pendidikan tradisional (surau, masjid dan pesantren) di anggap kurang sistematis memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Kedua, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekulerisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.⁶⁰

Pada tahun 1905 sejumlah pemimpin Islam mendirikan madrasah *Mamba'ul 'Ulum* di Surakarta yang kurikulumnya diperkaya dengan mata pelajaran *non diniyyah* seperti bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu bumi, dan Matematika. Sedangkan pada tahun 1915 Madrasah Adabiyah (di Sumatra Barat) berubah coraknya menjadi HIS (*Holand Inland School*). Sekolah inilah yang memasukan pelajaran umum ke dalamnya. Sedangkan menurut Karel A. Steenbrink bahwa pada tahun 1916 Sekolah Adabiyah ini diakui oleh pemerintah Belanda sebagai HIS pertama yang di dirikan oleh orgaisasi Islam serta mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial baik berupa dana maupun tenaga guru.⁶¹ Selanjutnya pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah

⁶⁰ Masduki, Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia, No 6 *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, Depag RI 2001)

⁶¹ Karel A, Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta, LP3ES, Cet, II, 1994), hal, 39-40

Muhammadiyah kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah.⁶² Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan masih menggunakan sistem pondok pesantren. Dari sini, diketahui bahwa permulaan abad ke-20 merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan madrasah di sebagian wilayah Indonesia, dengan nama dan tingkatan yang bervariasi.

Dalam kajian madrasah dalam konteks pendidikan di Indonesia tidak akan pernah lepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dalam Daniel Linden "*Policy is the effect of the policy*" artinya Madrasah sebagai pelaksana pendidikan akan mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mewujudkan visi mereka, akan tetapi kebijakan madrasah merupakan dampak atau dipengaruhi oleh adanya kebijakan yang lebih tinggi yakni pemerintah.⁶³

1. Kebijakan Pemerintah Tentang Madrasah

Kebijakan pemerintah menanggapi munculnya madrasah sudah ada sejak penjajahan Belanda. Misalnya pemerintah Belanda menerbitkan Ordonansi guru, kebijakan ini berlaku pada tahun 1905 dan kemudian diperbaharui pada tahun 1926. Kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki surat izin mengajar dari pemerintah, tidak setiap orang meskipun ia sudah ahli agama yang dapat mengajar dilembaga pendidikan islam. Selain guru ordonansi, pada madrasah juga diberlakukan di sekolah liar (*De Wilde Scholen*) sejak tahun 1932.

⁶² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 1985), hal, 272

⁶³ Daniel Linden Duke, *School Policy*, (New York, Mc. GrawHill, Inc, 1997), hal, 2

Ordonansi bertujuan untuk mengawasi dan menerbitkan sekolah swasta yang didirikan oleh orang Indonesia maupun orang Timur Tengah. Akibat dari kebijakan ini banyak sekolah yang dicabut ijin operasinya karena mengganggu ketertiban umum.⁶⁴

Pada masa penjajahan Jepang Kebijakan yang muncul adalah memberikan bantuan dana bagi sekolah dan Madrasah, membuka kembali sekolah dan Madrasah yang ditutup oleh Belanda dan mendirikan *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) yang salah satu bidang tugasnya adalah mengurus Madrasah menggantikan *Kantoor voor het Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi). *Shumubu* ini merupakan cikal bakal lahirnya Kementerian Agama (stelah merdeka).

Setelah merdeka BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai bada legislatif pada waktu itu, dalam maklumatnya tertanggal 22 Desember 1945 (Berita RI Tahun II No. 4 dan 5 halaman 20 kolom I), diantaranya mengajurkan dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan dalam pengajaran di Langgar, Surau, Masjid dan Madrasah terus ditingkatkan. Dengan maklumat ini BPKNIP menyarankan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan kepada Madrasah dan Pondok Pesantren, karena kedua lembaga adalah salah satu alat sumber daya pendidikan dan mencerdaskan masyarakat Indonesia.⁶⁵

⁶⁴ Masduki, hal, 11-13

⁶⁵ Masduki, hal, 15

Pada tanggal 3 Januari 1946 pemerintah mendirikan Kementrian Agama yang dalam struktur organisasi yang tugasnya mengurus masalah-masalah pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan agama di sekolah agama (Madrasah dan Pesantren). Pada masa kabinet Wilopo tugas kementrian tersebut ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan guru untuk pengajaran agama di sekolah umum dan pengetahuan umum di perguruan-perguruan agama. Pada saat itu sudah ada upaya untuk mengintegrasikan dualisme sistem pendidikan Dualisme ini dapat dikatakan mulai terbentuk karena adanya kebijakan pemerintah Belanda yang memilih antara pendidikan bagi pribumi dan pemerintah Hindia Belanda.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengintegrasikan dualisme pendidikan ini adalah dengan memasukkan tujuh mata pelajaran umum dilingkungan Madrasah yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama tahun 1949-1952. Tujuh mata pelajaran tersebut adalah membaca-menulis (latin), berhitung, bahasa Indonesia, sejarah, ilmu bumi dan olah raga.

Menindak lanjuti maklumat BPKNIP maka menteri Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. I tahun 1946 tentang pemberian bantuan bagi madrasah yang kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama No. 7 tahun 1952. Menurut ketentuan ini, yang dinamakan Madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama islam menjadi pokok pengajarannya. Jenjang pendidikan dalam Madrasah menurut ketentuan ini tersusun dari : MI

lama pendidikan 6 tahun Madrasah lanjutan tingkat pertama (MTs) lama pendidikannya 3 tahun dan Madrasah lanjutan atas (MA) lama pendidikannya 3 tahun. Bantuan pemerintah yang diberikan kepada Madrasah berupa uang, alat-alat atau tenaga pengajar, sedangkan besar kecilnya bantuan tergantung maju mundurnya atau manfaat tidaknya bantuan tersebut untuk Madrasah bersangkutan.

Pentingnya pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional mendapat pengakuan lebih dengan dikeluarkannya UU No. 4 tahun 1950 jo, No. 12 tahun 1945 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. UU ini pada dasarnya juga merupakan usaha memenuhi rekomendasi BPKNIP 17 Desember 1945 yang menuntut adanya pembaharuan pendidikan dan pengajaran di indonesia. Poin penting UU ini antara lain terdapat pada pasal 10 ayat 2 yang menyebutkan, “belajar disekolah agama yang mendapat pengakuan Menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban”. Selanjutnya pada ayat 3 pada pasal yang sama menyebutkan, “kewajiban belajar itu diatur dalam undang-undang tersendiri.”⁶⁶

Meski undang-undang tentang wajib belajar baru lahir tahun 1980-an, akan tetapi pada tahun 1958/1959 kementrian agama yang saat itu dijabat oleh KH. Moh. Ilyas, mengeluarkan kebijakan yang cukup drastis dengan pembaharuan sistem pendidikan di Madrasah yang kemudian dikenal dengan istilah Madrasah Wajib Belajar (MWB) 8 tahun. Jadi sebelum Presiden Suharto mencanangkan

⁶⁶ Masduki, hal, 18

Wajib Belajar 6 tahun yang kemudian menjadi 9 tahun pada tahun 1994, di Madrasah telah ada kewajiban belajar 8 tahun.⁶⁷

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru berkuasa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah hanya bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan pada masa sebelumnya. Pembaharuan pendidikan Madrasah dilakukan melalui formalisasi dan strukturisasi. Formalisasi ditempuh dengan menegerikan sejumlah Madrasah swasta dengan kriteria tertentu yang diatur oleh pemerintah, disamping pemerintah juga mendirikan Madrasah-madrasah baru. Sedang strukturisasi dimaksudkan untuk mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum yang cenderung sama dengan penjenjangan dan kurikulum sekolah-sekolah dibawah Depdikbud (sekarang Depdiknas).

Sebagai pelaksana Tap MPRS No. XXVII/1966, pada tahun 1967 Menteri agama mengeluarkan kebijakan untuk menegerikan sejumlah Madrasah dalam semua tingkat. Hasil dari upaya ini tercatat ada 358 MIN, 182 MTsN, dan 42 Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).⁶⁸ Kemudian pada tanggal 10-20 Agustus 1970 dilangsungkan pertemuan di Cibogo Bogor dalam rangka penyusunan kurikulum Madrasah sesuai tingkatan secara nasional. Kurikulum ini dikenal dengan kurikulum 1973 dan struktur kelembagaan Madrasah, pengelolaan pendidikan agama dibawah kementerian Agama. Makna penting dari tersusunnya kurikulum adalah *pertama*, standar pendidikan bagi Madrasah pada setiap jenjang

⁶⁷ Bagian Data dan Informasi Pendidikan-Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Profil Madrasah Aliyah, (Jakarta, Depag RI, 2005), hal 12

⁶⁸ Masduki, hal, 24

termasuk Madrasah swasta, *kedua*, adanya acuan yang lebih jelas tentang mata pelajaran bagi Madrasah *ketiga*, adanya mata pelajaran umum dan kejuruan di Madrasah dan *civil effec* bagi lulusannya-pun lebih teratur.

Otonomi yang diberikan kepada kementerian agama unuk mengelola Madrasah, ini menandai adanya *goowill* pemerintah untuk mengintegrasikan Madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Namun usaha yang dimulai sejak tahun 1971-an hingga 1980-an ini agaknya tidak sederhana karena secara konstitusional pendidikan nasional masih diatur oleh UU No. 4 tahun 1950 jo No. 12 tahun 1954 yang mengabaikan pendidikan madrasah. Usaha penegrian dan penyusunan kurikulum Madrasah secara nasional belum dapat dijadikan alasan untuk mengakui lembaga ini, apalagi di tambah dengan prasangka bahwa memasukan Madrasah kedalam sistem pendidikan tak sepenuhnya menguntungkan umat islam.

Resistensi umat islam makin terasa ketika Presiden Suharto mengeluarkan Kepres. No. 34 tahun 1972, kemudian diperkuat dengan Impres No. 15 tahun 1974 yang isinya dianggap melemahkan dan mengasingkan Madrasah dari pendidikan nasional. Bahkan sebagai umat islam memandang Kepres dan Impres itu sebagai manuver untuk mengabaikan peran dan manfaat sejak zaman penjajahan telah diselenggarakan umat islam. Situasi ini menandai ketegangan yang cukup keras dalam hubungannya Madrasah dengan pendidikan nasional.

Munculnya reaksi keras umat islam didasari oleh pemerintah Orde Baru. Berkaitan dengan Kepres No.34/1972 dan Impres No. 15 tahun 1974, pemerintah kemudian mengambil kebijakan yang operasional dalam kaitan dengan Madrasah,

yaitu melakukan pembinaan mutu pendidikan Madrasah. Sejalan dengan upaya peningkatan mutu Madrasah inilah, pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yang ditanda tangani menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri dalam negeri. Kelahiran SKB 3 menteri ini untuk mengatasi kekhawatiran dan kecemasan umat islam akan dihapuskannya sistem pendidikan Madrasah sebagai konsekuwensi Impres diatas. SKB 3 menteri dipandang sebagai model solusi yang disatu sisi memberikan pengakuan eksistensi Madrasah, dan disisi lain memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif.

Sejumlah diktum dari SKB 3 menteri ini memeng memperkuat posisi Madrasah, misalnya : 1. Madrasah meliputi tiga tingkat MI setingkat dengan SD, MTs setingkat dengan SMP, dan MA setingkat dengan SMA. 2. Ijazah Madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat, 3. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas, 4. Siswa Madrasah dapat berpindah sekolah umum setingkat.

Integrasi madrasah kedalam sistem pendidikan nasional menemukan momentumnya pada akhir dekadi 1980-an ketika pemerintah mengesahkan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya mencakup semua jenis jalur pendidikan termasuk madrasah. Secara operasional, integrasi Madrasah kedalam sistem pendidikan ini dikuatkan dengan PP No. 20 tahun 1990 dan SK Mendikbud No. 048/U/1992 dan No. 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya

sama dengan SD/SLTP. SK ini ditindak lanjuti dengan SK Menteri Agama No. 368 dan 369 tahun 1993 tentang penyelenggaraan MI/MTs. Sementara tentang MA diperkuat dengan PP No. 29 tahun 1990, SK Mendikbud No. 0489/U/1992 (MA sebagai SMU bercirikan Agama Islam) dan Sk Menag No. 370 tahun 1993. Pengakuan ini mengakibatkan tidak lagi perbedaan antara MI/MTs/MA dengan SD/SLTP/SMU selain ciri khas agama Islamnya.

Dengan intensitas pembelajaran itu di harapkan lulusan Madrasah sekurang-kurangnya sama kualitasnya dengan sekolah umum, dan dengan demikian ada peluang terbuka melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Penyelenggaraan sekolah menengah keagamaan ini berdasarkan PP No. 29 tahun 1990 pasal 11 ayat 2 yang menegaskan, “sekolah menengah keagamaan dilimpahkan oleh menteri (P dan K) kepada menteri Agama”. Tindak lanjut peraturan tersebut dituangkan dalam keputusan menteri agama No. 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).⁶⁹ Seluruh proses integrasi pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional seperti tergambar di atas menunjukkan bahwa pendidikan islam semakin kuat dan mendapat pengakuan yang lebih pasti.

2. Kebijakan Pemerintah terhadap kualitas lulusan Madrasah

Berdasarkan peraturan pemerintah nomer 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Pasal I disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar

⁶⁹ Masduki, hal, 31

dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan pesertadidik.⁷⁰

Sedangkan pada lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomer 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMA/MA/SMA/SMALB/Paket C adalah :

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
7. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Pemen nomer 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah

9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks.
10. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Reublik Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang *Quality Control* pada Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan. Menurut Bogdan dan Biklen mengajukan 5 ciri khusus dari penelitian kualitatif yaitu :

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive.*
3. *Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or product.*
4. *Qualitative researchers do not analyze their data inductively.*
5. *Meaning is of essential concern to the qualitative approach.*

Menurut Bogdan dan Tolyor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati.²

Dalam implementasinya, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya dapat menggunakan pendekatan

¹ Robert C. Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*, (Boston, Allyn and Bacon Inc, 1992), hal, 29-32

² Robert C. Bogdan dan J. Steven Tolyor, Alih Bahasa A. Khozin Afandi, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1993), hal, 3

fenomenologi. Beberapa alasan yang bisa dikemukakan dalam penelitian fenomenologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama pada dasarnya realitas fenomena yang ada pada suatu organisasi atau instruksi terkonstruksi secara menyeluruh (*holistic*) dan tidak merupakan bagian yang terpisah-pisah antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Melalui pendekatan fenomenologi, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung disekitar lingkungan penelitian di selami dengan mendalam, utuh, dan berfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi.

Kedua, karena penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif, dan merupakan suatu usaha untuk menemukan makna dari suatu fenomena yang ada pada subyek yang diteliti, maka pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian kualitatif.³

Pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dan cocok adalah *fenomologi naturalistic*. Penelitian dalam pandangan *fenomenologi* bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini memahami *Quality Control* pada MAN I Kabupaten Pekalongan serta alasan dominan yang sangat berpengaruh dalam pengimplementasian model ini, mekanisme implementasinya, serta kemampuan model control ini terhadap *Sustainability* lulusan (produk) Madrasah.

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara jelas dan rinci tentang model

³ Laxy, J, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet XX, 2006), hal, 18

quality control di MAN I Kabupaten Pekalongan serta alasan dominan yang sangat dipengaruhi dalam pengimplementasian model ini, mekanisme implementasinya, serta peran model ini bagi *sustainability* lulusan (*produk*) Madrasah. Untuk itu dilakukan serangkaian kegiatan dilapangan mulai dari peninjauan ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan di lanjutkan dengan studi secara terfokus.

Fokus dalam penelitian ini adalah quality control yang dilakukan oleh manajemen MAN I serta alasan yang melatar belakangi Madrasah dalam menggunakan satu model quality control pada MAN I Kabupaten Pekalongan. Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang model quality control yang dilakukan oleh manajemen MAN I Kabupaten Pekalongan serta alasan manajemen memilih model tersebut dalam quality control pada MAN I Kabupaten Pekalongan.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case Study*). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan mulai bulan Juli 2013 s/d selesai. Adapun tempat penelitian di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan bertempat di Jl Capgawen No. 113 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan,

namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Penempatan manusia sebagai instrumen utama disebabkan pada awal penelitian ini sebelum memiliki bentuk yang jelas. Menurut Maleong mencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung kepada dirinya sebagai alat pengumpul data. Hal ini mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Disamping itu, orang sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakan.⁴

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan dilapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Menurut Maleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitian.⁵

Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alami agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasa. Sehingga dari hal tersebut, peneliti kualitatif dapat menahan dan menjaga dirinya untuk tidak terlalu jauh menginterferensi terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitiannya.

D. Data dan Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu : data primer dan data sekunder.

⁴ Lexy Maleong, hal, 168

⁵ Lexy Maleong, hal, 174

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informasi melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview kepada kepala madrasah, serta pihak-pihak yang terkait lainnya.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam upaya pengumpulann data peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu 1. Pengamatan terlibat (*Participan Observation*), 2. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), 3. Dokumentasi. Ketiga teknik/prosedur pengumpulan data tersebut akan di jelaskan sebagai berikut

1. Pengamatan Terlibat

Menurut Bogdan Taylor observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan bahwa penelitian (*riset*) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *miliu* masyarakat yang diteliti. ⁶ selama preode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati

⁶ Robert C Bogdan, hal, 31

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipan, menurut Bogdan. Peneliti (observer, pengamatan) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana peneliti melakukan penelitian (*riset*). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Maka, peneliti menceburkan diri dilingkungan mereka seperti berbaur fengan kepala sekolah, guru, siswa, alumni, orang tua siswa serta Stakeholder Madrasah. Disamping itu yang paling ditekankan dalam observasi partisipan ini adalah lebih difokuskan pada quality control yang dilakukan oleh manajemen Madrasah aliyah serta mekanisme Quality Control pada Madrasah Negeri I Kabupaten Pekalongan, dalam observasi partisipan peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar (*foto*). Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam gambar dipergunakan untuk mengabadikan momen yang relevan dengan focus peneliti.

2. Wawancara Mendalam

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut untuk memperoleh data menggunakan metode wawancara maka, di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat Bantu.⁷ Minimal alat Bantu tersebut berupa persiapan awal pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menulis jawaban yang diterima. Persiapan ini disebut pedoman wawancara (*interview*

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT, Rineka Cipta, 1996), hal, 132

guide) . Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat Bantu, maka disebut juga instrument pengumpulan data. Dengan demikian dalam menggunakan metode wawancara, instrumennya adalah wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, BP, Orang tua siswa, siswa.

3. Dokumentasi

Selain metode wawancara dan observasi partisipan, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah Madrasah tersebut, data instrument quality control yang digunakan oleh madrasah, dokumen lulusan siswa serta perguruan tinggi dimana lulusan Madrasah tersebut melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari madrasah, foto-foto dokumen madrasah, kegiatan-kegiatan madrasah, dan lain-lain.

Ketiga metode pengumpulan data diatas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lain. Karena peneliti memperoleh keabsahan data sebaik mungkin. Proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus.

F. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan penelitian Yaitu 1. Tahapan pra lapangan 2. Tahapan pekerjaan lapangan 3. Tahapan analisis data.⁸ Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan penelitian yaitu

⁸ Lexy Maleong, hal 127

pertama, tahap orientasi *kedua*, tahap pengumpulan data *ketiga*, tahap penafsiran data.

a. Tahap Orientasi

Dalam tahapan orientasi ini peneliti melakukan observasi kelokasi penelitian yaitu, Madrasah Negeri I Kabupaten Pekalongan. Selanjutnya peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat dalam madrasah yang dianggap relevan dan mampu memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti menentukan langkah-langkah menyusun penelitian, memilih lokasi, mengurus surat perijinan penelitian, menjajaki dan menilai kondisi atau keadaan lokasi penelitian, memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan tahap-tahap pekerjaan lapangan dengan menyesuaikan fokus penelitian yaitu masalah Quality Control di MAN I Kabupaten Pekalongan serta alasan dominan yang sangat berpengaruh dalam pengimplementasian model ini, mekanisme implementasinya, serta kemampuan model ini dalam menjamin lulusnya. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan objek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada

untuk membuktikan keabsahan data yang diperolehnya. Selanjutnya peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan

Analisis data yang peneliti lakukan mengikuti model analisis interaktif, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (*crosscheck*) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.⁹

Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi atau memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan peneliti yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan Maleong yaitu, 1. Ketekunan pengamatan 2. Triangulasi 3. Kecukupan referensial.¹⁰

⁹ HB Miles dan Huberman, *An Expanded Source Book, Qualitatif Data Analysis*, Terjemahan (California, Sage Publication, 1980), hal, 16

¹⁰ Lexy Maleong, hal, 175

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diidentifikasi, dipilih dan diklarifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-dekripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

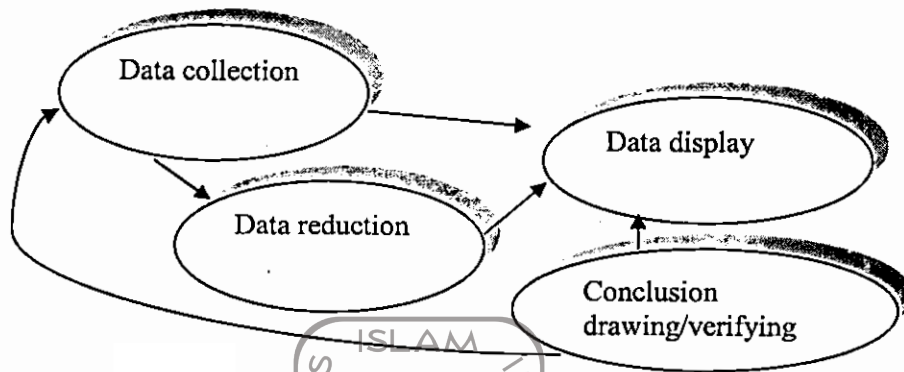
Kedua, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan. Dalam kaitan ini, ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk memeriksa data yaitu : 1. Triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data. 2. Triangulasi data dengan pengecekan.

Ketiga, penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Miles dan Huberman dalam analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian di proses melalui pencatatan, pengetikan atau pengaturan kembali.

Berdasarkan dari teori analisis data tersebut, maka analisis data penelitian ini mengikuti analisis Miles dan Huberman yang meliputi 1. Reduksi data, 2. Menyajikan data, 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 13
Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)¹¹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dimulai sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Penyajian sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung CV ALFABET, 2013), hal, 405

data selanjutnya kemudian ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kesimpulan ini meliputi pencarian makna data dan penjelasannya, kekokohnya dan kecocokannya dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan

1. Sejarah Berdirinya MAN I Kabupaten Pekalongan

MAN I Pekalongan merupakan alih fungsi dari SP IAIN Pekalongan yang di Jl. DR. Sutomo No 27 Pekalongan. SP IAIN Pekalongan didirikan pertama kali pada tahun 1954 oleh para tokoh Masyarakat yaitu : H.M Yusuf Angsari (ulama), H.M Ridwan (ketua PPIP/NU cabang pekalongan), H. Djoned (ketua GKPI/PPIP), Setyanto Wiryomadpodo (direktur PGAIN Pekalongan), H. Syafi'i (ulama). Pada September 1986 dengan SP IAIN Sunan Kalijaga yang menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 1980 SP IAIN Sunan Kalijaga diubah dengan nama SP IAIN Walisanga (di Pekalongan) dan menginduk ke IAIN Walisanga, tahun 1980/1981 KMA No.17/1978 (tanggal 16 Maret 1978) SP IAIN Pekalongan SP IAIN Walisanga dialih fungsikan PGAN Pekalongan 6 tahun dipecah menjadi MTs N Buaran dan MAN Pekalongan

Pada tahun 1981/1982 MAN I Pekalongan memiliki kelas Jauh (Filial) di Wonopringgo kab. Pekalongan dengan alasan :

- a. Bahwa MAN I Pekalongan akan direlokasi ke Wonopringgo, akan tetapi proses relokasi tersebut tidak jadi karena MAN I Pekalongan masih banyak siswanya.
- b. Usaha dari masyarakat Kabupaten Pekalongan, terutama daerah sekitar wonopringgo berkeinginan mempunyai MAN di wilayah Kabupaten Pekalongan (Lokasi Wonopringgo)

- c. Pada tahun tersebut MAN Pekalongan filial di Wonopringgo mulai beroperasi dan menerima kelas X.

Di tahun 0982/1983 MAN Pekalongan mengajukan permohonan tanah kepada Walikota Pekalongan untuk pembangunan gedung dan diberi tanah yang berlokasi di daerah Slamaran Kota Pekalongan dengan kondisi belum siap bangun. Tahun 1982/1983 MAN Pekalongan memperoleh proyek dari pemerintah berupa bangunan fisik sebanyak tiga lokasi, karena tanah yang berada di Slamaran belum siap bangun dan masih memerlukan pengurangan, maka MAN Pekalongan berusaha mencari lokasi lain yang sudah siap bangun.

Kemudian usaha MAN Pekalongan tersebut mendapatkan sambutan positif dari Bupati Pekalongan (Supardi) dan diberi tanah seluas 9.000 Meter yang berlokasi di Desa Prawasan Kec. Kedungwuni Pekalongan (Jl Capgawen 113 Kedungwuni Pekalongan) dengan bukti penyerahan (Hibah) No. 10 181. 1/172/th.1983. tanggal 5 Mei 1983 sebagai status hak guna pakai. Pada tahun tersebut pembangunan gedung dapat dilaksanakan dan selesai tahun 1983.

Pada tahun 1983/1984 diadakan pemindahan pusat administrasi dari MAN Pekalongan (Jl Dr. Sutomo No.27 pekalongan) ke MAN Pekalongan di Kedungwuni (Komp, Islamic Center Jl Capgawen 113 Kedungwuni Pekalongan :

- a. KBM MAN filial di Wonopringgo pindah ke MAN Pekalongan di Kedungwuni (siswa kelas XI)
- b. KBM MAN Pekalongan (Jl. Dr. Sutomo No.27 Pekalongan) masih berjalan sebagai kelas jauh.

Pada tahun 1982 s/d 1992 MAN Pekalongan mempunyai kelas jauh (filial di Pemalang), di tahun 1992 s/d 1993 MAN filial di Pemalang memisahkan diri dari MAN Pekalongan dengan status dinegerikan menjadi MAN Pemalang. Tahun 1996/1997 MAN Pekalongan Jl Sutomo No. 27 Pekalongan memisahkan diri dari MAN Pekalongan dengan status menjadi MAN Wonopringgo di Pragak Pekalongan (sekarang MAN 3 Pekalongan), tahun 1996/1997 s/d sekarang MAN Pekalongan secara otomatis menjadi MAN I Pekalongan (Komp. Islamic Center Jl Capgawen 113 Kedungwuni Pekalongan).¹

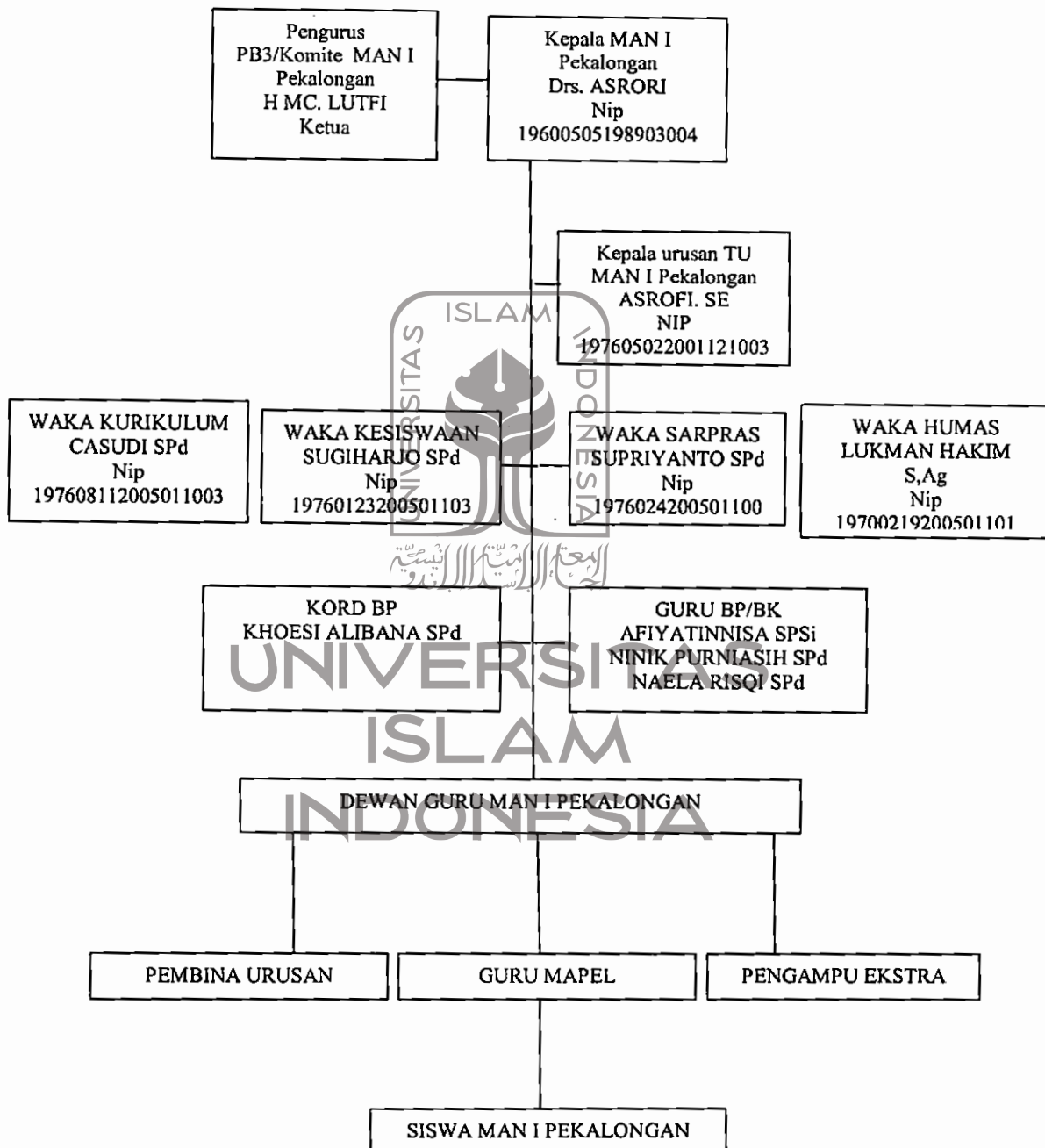
Tujuan berdirinya madrasah ini adalah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kemudian tujuan dari pengembangan yang mempunyai ciri khas Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan adalah memberikan landasan islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya.

Dengan semangat kerja dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan mengalami peningkatan. Kemajuan sekolah tidak hanya dilihat dari gedung yang mewah, sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas dari siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa dan prestasi-prestasi yang diperoleh baik secara akademik maupun non akademik.

¹ Dokumentasi Profil MAN I Pekalongan, 2013, hal, 1

2. Setruktur Organisasi MAN I Pekalongan

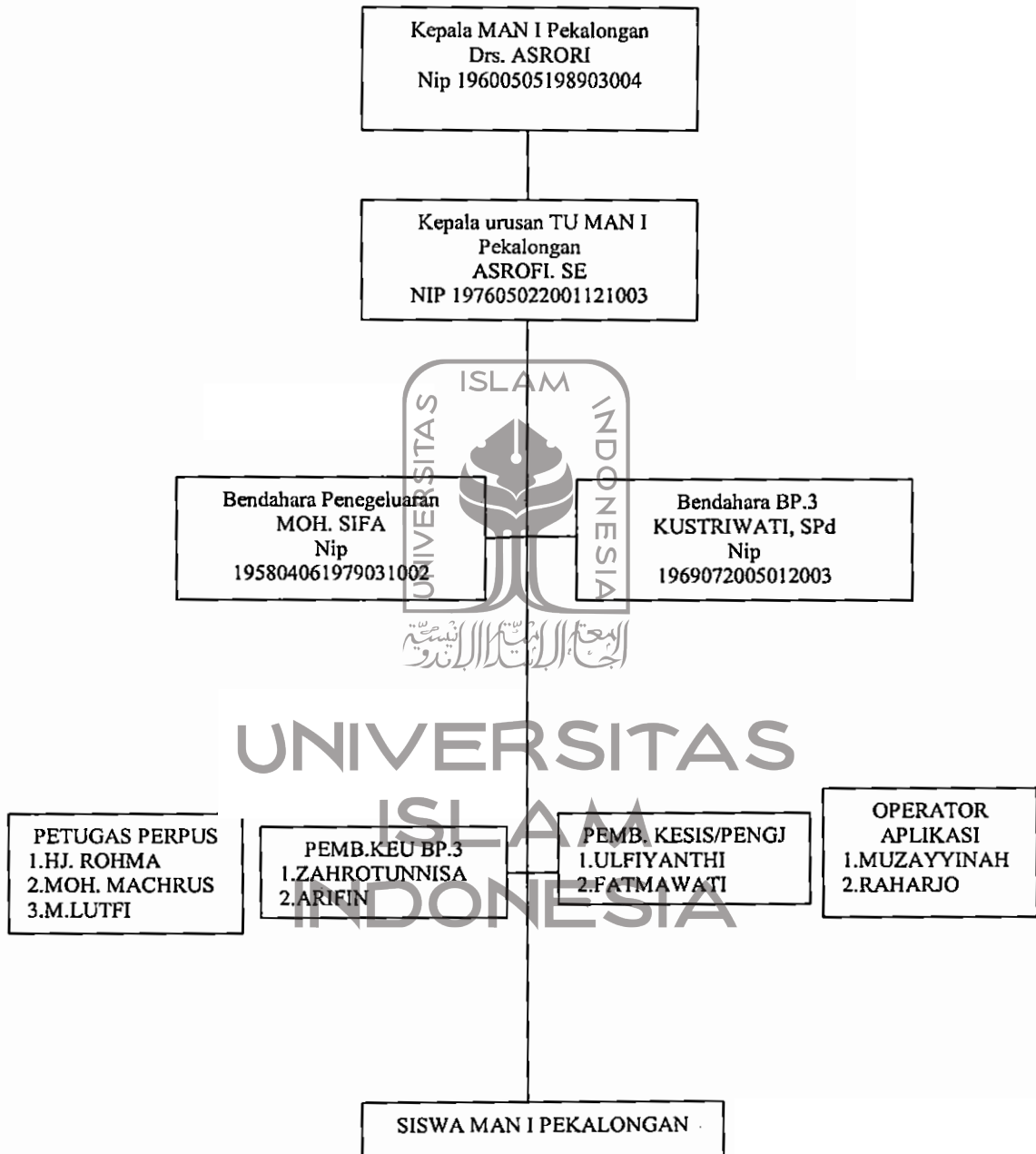
Struktur Ketata Usahaan Madrasah MAN I Pekalongan Tahun Pelajaran : 2013/2014



Tabel 1
Struktur Ketata Usahaan²

² Dokumentasi MAN I Pekalongan, tanggal 16 Desember 2013

**Struktur Organisasi
Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan
Tahun Ajaran 2013/2014**



Tabel 2
Struktur Organisasi³

³ Dokumentasi MAN I Pekalongan, 16 Desember 2013

3. Visi, Misi, dan tujuan Madrasah

Visi dan Misi yang diterapkan dan dijadikan pegangan oleh Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan adalah:

VISI

Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dimasa era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan ingin mewujudkan harapan terwujudnya masyarakat terpelajar yang berakhlaqul karimah, kreatif dan prestatif.

Indikator visi dari Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan sebagai berikut :

- a. Terwujudnya generasi ummat yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan masa depan yang akan datang.
- b. Terwujudnya generasi ummat yang berakhlaqul karimah.
- c. Terwujudnya generasi ummat yang mempunyai ketrampilan dalam berkreasi sebagai bekal untuk bersaing di masyarakat.
- d. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan hidup mandiri.

MISI

Misi adalah tema yang sering digunakan untuk mengekspresikan tujuan sekolah maupun madrasah, misi digunakan untuk menjelaskan seluruh tujuan. Misi memberikan pedoman pelaksanaan bagi seluruh warga sekolah atau madrasah. Membuat pernyataan misi berarti membuat peta perjalanan untuk sekolah atau madrasah yang akan menjadi pedoman untuk mewujudkan visi. Misi dari Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan adalah :

- a. Mewujudkan insan akademik yang cakap, terampil, beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T
- b. Mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu dan menjadi pilihan masyarakat.
- c. Menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat.
- d. Menghasilkan output yang berkualitas dan kompetitif.

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk berprestasi, hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan proses pendidikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif .
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kulikuler.
- c. Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah.

- d. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
 - e. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi
 - f. Menyiapkan peserta didik untuk dapat berkkiprah dan berguna di lingkungan masyarakat
 - g. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi. ⁴
4. Data fisik sarana dan prasarana

Dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikannya, MAN I Pekalongan berupaya melengkapi sarana-prasarana pendidikannya. Hingga kini MAN I Pekalongan telah memiliki ruang belajar yang representatif, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, asrama, ruang ketrampilan, dan sarana penunjang lainnya.

Data Ruangan	Jumlah Ruangan
Ruang Kelas Asli (a)	26
Ruang lainnya yang digunakan untuk atau sebagai Ruang Kelas (b) yaitu ruang ketrampilan	1
Jumlah ruang seluruhnya	27

Tabel. 3
Data Ruang Kelas⁵

⁴ Dokumentasi Krikulum MAN I Pekalongan tahun Ajaran 2013/2014, hal, 5-6

⁵ Dokumentasi Profil MAN I Pekalongan tahun 2013, hal, 3

Data Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah ruangan yang kondisinya baik	Jumlah ruangan yang kondisinya rusak	Kategori kerusakan
Ruang kelas	26	21	5	Rusak ringan
Perpustakaan	1	1		
Lab. IPA	1	1		
Ketrampilan	1			
Lab. Bahasa	1	1		
Lab. Komputer	1	1		

Tabel 4
Data Kondisi Ruang⁶

5. Data tenaga pendidik dan administratif

a. Keadaan Jumlah Guru

No	Status Guru	Jumlah	Kualifikasi Pendidikan					
			SMA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru tetap PNS	41	-	-	-	-	31	11
2	Guru tetap non PNS	16	-	-	-	-	16	-
3	Pegawai Tetap PNS	4	3	-	-	-	1	-

⁶ Ibid, hal, 3

4	Pegawai tetap non PNS	15	15	-	-	-	-	-
	Jumlah	76	17	-	-	-	48	11

Tabel 5
Data Guru Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan
Tahun ajaran 2013/2014⁷

b. Keadaan Jumlah Pegawai Administrasi

No	Status Pegawai	Jumlah	Kualifikasi Pendidikan				
			SD	SMP	SMA	D2	SI
1	PNS	4	-	-	3	-	1
2	Non PNS	15	2	2	9	2	-
	jumlah	19	2	2	12	2	1

Tabel 6
Data Pegawai Administrasi MAN I Pekalongan
Tahun Ajaran 2013/2014⁸

6. Data siswa

Tahun ajaran	Kelas X		Kelas XI						Kelas XII				Jumlah	
			Agama		IPA		IPS		IPA		IPS			
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
	wa	bel	Wa	bel	wa	Bel	Wa	bel	wa	bel	wa	bel	wa	bel

⁷ Dokumentasi MAN I Pekalongan

⁸ Ibid.

2008/2009	270	7	-	-	120	3	194	5	87	3	212	5	883	23
2009/2010	241	8	-	-	109	3	156	5	118	3	186	5	811	24
2010/2011	262	8	-	-	87	3	141	5	110	3	148	5	748	24
2011/2012	262	8	-	-	99	3	149	5	89	3	133	5	732	24
2012/2013	181	7	24	1	83	3	154	6	100	3	146	5	688	25

Tabel 7
Data Siswa 5 Tahun Terakhir MAN I Pekalongan⁹

Keadaan siswa MAN I Pekalongan dari 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Dari jumlah siswa yang semakin bertambah setiap tahunnya membuktikan bahwa MAN I Pekalongan dinilai baik oleh masyarakat dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa.

7. Data prestasi siswa

No	Nama	Kelas	Prestasi
1	Zidatul Ilmi	XI Ag	Juara I LCC Pilgub Tkt SMA/AMK/MA Kab Pekalongan
2	Muh Adlan	XI.S.I	Juara I LCC Pilgub Tkt SMA/AMK/MA Kab Pekalongan
3	Rikhanah	XI Ag	Juara I LCC Pilgub Tkt SMA/AMK/MA Kab Pekalongan
4	Zaidatul Ilmi dkk	XI Ag	Duta LCC Pilgub Kab Pekalongan Tk Jawa Tengah
5	Romi Krisna	XI.A.I	Juara I KSM Biologi Tk Kab pekalongan

⁹ Dokumentasi MAN I Pekalongan

	Yudha		
6	Nur Qomariyah	XI.A.I	Juara I KSM Matematika Tk Kab Pekalongan
7	Rodiyah	XI.A.I	Juara i KSM Kimia Tk Kab Pekalongan
8	Farkhatul Khoiriyah	XI.S.I	Juara II KSM Ekonomi Tk Kab Pekalongan
9	Apriliya Sulistiyani	XI.A.I	Juara II KSM Fisika Tk Kab Pekalongan
10	Romi Krisna Yudha	XI.A.I	Duta KSM Biologi Kab Pekalongan Tk Jawa Tengah
11	Nur Qomariyah	XI.A.I	Duta KSM Matematika Kab Pekalongan Tk Jawa Tengah
12	Rodiyah	XI.A.I	Duta KSM Kimia Kab Pekalongan Tk Jawa Tengah
13	Adam Khabibi	XI.A.I	Juara I Pidato Bahasa Inggris AKSIOMA
14	Alfiyatul khasanah	XI.Ag	Juara I Pidato Bahasa Inggris AKSIOMA
15	Adam Khabibi	XI.A.I	Duta Lomba AKSIOMA Tk Jawa Tengah
16	Alfiyatul Khasanah	XI.Ag	Duta Lomba AKSIOMA Tk Jawa Tengah

Tabel 8

Data Prestasi Akademik Siswa MAN I Pekalongan Tahun Ajaran 2012/2013¹⁰

No	Nama	Kelas	Prestasi
1	Widhi Kurniawan	XI	Juara 2 Lomba PBB GTPP SMA/SMK/MA

¹⁰ Dokumentasi MAN I Pekalongan

	dkk		Tk Karesidenan Pekalongan
2	Daris Salaman dkk	XI	Juara 3 Lomba Senam GTPP SMA/SMK/MA Tk Karesidenan Pekalongan
3	M. Alan Robina	XI.S.2	Juara I Bulutangkis AKSIOMA Tk Kab Pekalongan
4	Syarifudin	X.2	Juara I Lari 400m Pa AKSIOMA Tk Kab Pekalongan
5	Abdul Aziz	X.6	Juara I Bulutangkis AKSIOMA Tk Kab Pekalongan
6	M. Fahresa	X.6	Juara I Lari 400m Pa AKSIOMA Tk Kab Pekalongan
7	Sri Kurniasih	XI.S.6	Juara I Ganda Campuran Bulutangkis AKSIOMA Tk Kab Pekalongan
8	Fauziyah	XI.S.2	Juara I Lari 100m Pi AKSIOMA Tk Jawa Tengah
9	Diyah Nawangsih	XI.S.2	Juara III Lari 400m Pi AKSIOMA Tk Jawa Tengah
10	Fauzyah	XI.S.2	Juara I Lari 100m Pi POPDA Tk Kabup Juara II Lompat Jauh Pi POPDA Tk Kabupaten
11	Dwi Yuwono	XI.Ag	Juara I Lempar Cakram POPDA Tk Kabupaten

12	Diyah Nawangsih	XI.S.2	Juara II Lari 400m Pi POPDA Tk Kabupaten
13	Laili Aminatun	X.5	Juara III Lompat Jangkit Pi POPDA Tk Kabupaten
14	Sri Kurniasih	XI.S.6	Juara II Bulutangkis POPDA Tk Kabupaten
15	Isna Ghoniyah	Xi.A.2	Juara I Pencak Silat Pi POPDA Tk Kabupaten

Tabel 9
Data Prestasi Siswa Non Akademik MAN I Pekalongan Tahun Ajaran
2012/2013¹¹

8. Struktur Kurikulum 2013 dan 2014 MAN I Kabupaten Pekalongan
a. Struktur Kurikulum MA Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester I	Semester II
A. Mata pelajaran		
1. Pendidikan Agama Islam		
a) Qur'an dan Hadist	2	2
b) Aqidah dan akhlak	2	2
c) Fiqih	2	2
d) Sejarah kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4

¹¹ Dokumentasi MAN I Pekalongan

4. Bahasa Arab	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Matematika	4	4
7. Fisika	2	2
8. Biologi	2	2
9. Kimia	3	3
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1	1
12. Ekonomi	4	4
13. Sosiologi	2	2
14. Seni budaya	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi informasi dan Komunikasi	2	2
17. Keterampilan	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	1	1
C. Pengembangan Diri (BK)	1	1
Jumlah	47	47

Tabel 10
Struktur Kurikulum Kelas X¹²

b. Struktur Kurikulum MA Program IPA

Komponen	Alokasi waktu
----------	---------------

¹² Dokumentasi Kurikulum MAN I Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014, hal , 10

	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a) Qur'an dan Hadist	3	3	2	2
b) Aqidah dan akhlak	2	2	1	1
c) Fiqih	2	2	2	2
d) Sejarah kebudayaan Islam	1	1	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	5	5
7. Fisika	4	4	5	5
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	5	5
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi informasi dan Komunikasi	2	2	2	2

14. Keterampilan	2	2	-	-
B. Muatan Lokal (Bahasa Jawa)	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri (BK)	1	1	1	1
Jumlah	47	47	47	47

Tabel 11
Struktur Kurikulum MA Kelas IPA¹³

c. Struktur Kurikulum MA Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a) Qur'an dan Hadist	3	3	2	2
b) Aqidah dan akhlak	2	2	1	1
c) Fikih	2	2	2	2
d) Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	5	5
7. Sejarah	3	3	3	3

¹³ Dokumentasi Kurikulum MAN I Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014, hal , 11

8. Geografi	3	3	3	3
9. Ekonomi	5	5	6	6
10. Sosiologi	3	3	3	3
11. Seni budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan	2	2	-	-
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	1	1	1	1
Jumlah	47	47	47	47

Tabel 12
Struktur Kurikulum Program IPS¹⁴

d. Struktur Kurikulum MA Program Keagamaan

Komposisi	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt 2	Smt I	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a) Akhlak	4	4	4	4
b) Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	1

¹⁴ Dokumentasi Kurikulum MAN I Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014, hal , 12

2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	4	4	4
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Seni budaya	2	2	2	2
8. Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
9. Tafsir	3	3	3	3
10. Hadist	4	4	4	4
11. Fiqih	3	3	3	3
12. Ilmu Kalam	4	4	4	4
13. Teknologi informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	1	1	1	1
Jumlah	47	47	47	47

Tabel 13
Struktur Kurikulum Program Keagamaan¹⁵

B. Quality Control Yang Diterapkan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan

¹⁵ Ibid, hal 13

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang mereka miliki dan perlu dikembangkan. Adanya paradigma semacam ini menyebabkan para pemikir dalam dunia pendidikan semakin terdorong untuk membangun sebuah konsep yang menyeluruh serta mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kemaslahatan manusia baik sekarang maupun yang akan datang.

Membangun sebuah konsep pendidikan yang baik merupakan upaya untuk membangun peradaban yang baik. Pendidikan sebagai salah satu agent perubahan (*agen of change*) yang ada di masyarakat dapat mendorong munculnya unsur-unsur modern yang menyebabkan terjadinya perkembangan dimana masyarakat turut berperan didalamnya. Adanya hubungan yang erat antara kerja pendidikan dan masyarakat menurut Hasan Langgulung Bahwa : “ kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari pada yang lain, dan bahwa perubahan serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.”¹⁶

Pendapat tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa pendidikan pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu ataupun nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan pendidikan juga mempunyai fungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni pendidikan dari sudut pandang individu dan pendidikan dari sudut pandang masyarakat.

Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan suatu proses perkembangan yaitu perkembangan potensial yang dimiliki secara maksimal dan

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Balai Pustaka 1979), hal, 164

diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam artian individu tersebut berkemampuan menciptakan sesuatu yang berguna bagi masa depan manusia. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah suatu proses sosialisasi, yakni kemasyarakatan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan, dalam hal ini pendidikan harus bersifat *futuristik*.

Selain hal tersebut diatas, pendidikan merupakan suatu proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan proporsinya yakni sebagai mahluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk serta telah dibekali dengan berbagai kelebihan sehingga ia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Karunia terbesar Allah kepada manusia adalah akal. Jadi dalam hal ini tujuan dari pada pendidikan adalah memberdayakan potensi dasar yang telah Allah karuniakan kepada manusia serta mengembangkannya dengan berorientasi pada kepentingan kehidupan dimasa yang akan datang.

Madrasah sebagai salah satu lembaga formal memiliki andil yang cukup besar dalam khasanah pendidikan Indonesia, meski saat ini masih banyak orang menganggap lembaga ini berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Berbagai tuduhan miring diarahkan pada Madrasah, mulai dari sarana prasarana yang kurang memadai, guru yang *unqualified* atau *under qualified*, lulusannya kurang bermutu, dan lain sebagainya.

Pandangan dari berbagai pihak yang mengarah pada Madrasah bukanlah suatu hal yang baru bahkan sejak sebelum kemerdekaan telah terjadi muali dari zaman kolonial Belanda hingga pendudukan Jepang di Indonesia. Akan tetapi

pandangan miring terhadap madrasah itu hendaknya tidak dijadikan alasan untuk berdiam diri menerima kenyataan dan tidak melakukan sesuatu artinya segala sesuatu yang terjadi hendaknya dipandang secara positif. Adanya pandangan buruk tentang madrasah itu hendaknya dapat dijadikan sebagai pemacu semangat untuk menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik.

Salah satu upaya yang dilakukan madrasah saat ini adalah memperbaiki mutu dalam semua sektor, baik mutu kurikulum, sarana prasarana, pendidikan dan tenaga pendidiknya, lulusannya, dan lain sebagainya. Salah satu madrasah yang selalu melakukan perbaikan terus-menerus atau dalam istilah Total Quality Management biasa disebut Kaizen terhadap pendidikannya adalah Madrasah Negeri I Kabupaten Pekalongan.

Madrasah ini senantiasa melakukan perbaikan dalam berbagai bidang, sehingga tidak mengherankan jika Madrasah ini termasuk Madrasah yang di perhitungkan keberadaannya di Kabupaten Pekalongan. Madrasah ini tidak pernah sepi dari peminat, dan lulusan madrasah ini juga diterima dengan baik oleh *stakeholdersnya*. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa tidak semua madrasah itu memiliki kualitas yang rendah sebagaimana anggapan orang selama ini.

Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan sudah cukup lama berdiri, sebagaimana yang di ungkapkan Edward Sallis tidak ada satu institusipun selama apapun usianya yang memiliki hak otomatis untuk tetap bertahan.¹⁷ Hal ini berarti suatu institusi yang ingin tetap bertahan hendaknya memiliki kemauan untuk

¹⁷ Edward Sallis, Loc, Cit

senantiasa berubah kearah yang lebih baik dan juga memiliki kemauan untuk menerima perubahan.

Bahwa MAN I Pekalongan mampu bertahan hingga saat ini tentu karena telah melakukan berbagai upaya memperbaiki dalam berbagai bidang baik yang berkaitan langsung maupun tidak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu memenuhi harapan *stakeholders*. Dalam melakukan perubahan baik sedikit maupun banyak harus diikuti dengan perencanaan yang matang, agar apa yang dilakukan tidak merugikan lembaga. Dengan adanya perubahan yang dilakukan hendaknya memenuhi kaidah yaitu melestarikan hal-hal yang lama yang baik dan menambahkan hal-hal baru yang lebih baik lagi. Dan yang tidak kalah pentingnya dari segala upaya yang dilakukan oleh madrasah hendaknya dikomunikasikan dengan seluruh elemen yang ada di madrasah tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan yang menjadi subjek peneliti ini berada dalam lingkungan masyarakat yang religius, hal ini akan tentu mempengaruhi pada kebijakan yang diambil oleh madrasah terkait dengan upaya perbaikan dan inovasi yang mereka lakukan terutama dalam melakukan kendali mutu (quality control) terhadap lulusannya.

Adapun kebijakan yang peneliti maksud adalah *Pertama*, kebijakan tersebut harus mengakomodir kepentingan keagamaan karena berada di lingkungan masyarakat yang religius. *Kedua*, kebijakan tersebut harus mengakomodir kepentingan dunia industri karena masyarakat pada lingkungan industri tentu pola pikirnya juga bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks. *Ketiga*, kebijakan yang dibuat hendaknya mengakomodir kepentingan

akademik atau pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, kebijakan tersebut hendaknya dibuat untuk mewujudkan profil lulusan madrasah yang dicita-citakan sebagaimana yang tercantum dalam visi madrasah.

Dari empat hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua lulusan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, sehingga tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan menurut Nana Syaodih dapat terwujud. Adapun tiga hal yang menjadi sasaran yang hendak dicapai sekolah menengah adalah Pertama, lanjutan studi yakni mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Agar dapat memasuki ke jenjang yang lebih tinggi siswa harus sekolah menengah harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan akademik yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademik di jenjang pendidikan tersebut.

Kedua, pengembangan kepribadian siswa. Sekolah menengah juga mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan siswa yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral, mandiri, serta mampu memenuhi serta mengurus kebutuhan dirinya dan mengembangkan potensinya. Ketiga pengembangan siswa sebagai masyarakat/negara. Para siswa lulusan sekolah menengah selain memiliki pribadi yang sehat, mandiri dan mampu melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi, mereka diharapkan menjadi warga masyarakat/negara yang bertanggung jawab, mampu bekerjasama dan hidup damai dengan sesama warga yang lain.

Lulusan Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan dapat diterima di berbagai bidang baik pada jenjang perguruan tinggi maupun lapangan kerja (bagi mereka yang tidak melanjutkan). Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan tidak pernah sepi dari peminat calon pendaftar siswa baru, hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu bertahan bukan karena sejarahnya yang panjang, akan tetapi bagaimana mereka melakukan perbaikan terus menerus dan mampu menunjukkan ciri khas mereka sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas madrasah.

Hal ini menunjukkan bahwa, a). Madrasah telah mampu menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam mengelola pendidikan, b). Madrasah telah mampu mewujudkan profil lulusannya yang dikehendaki oleh *stakeholders* baik internal maupun eksternal, c). Adanya ikatan emosional dari stakeholders terhadap madrasah.

Untuk menjaga mutu lulusan agar stabil dari tahun ketahun meski yang di harapkan semakin meningkat pada tiap tahun diperlukan suatu upaya pengendalian mutu (*Quality Control*). Sebab Total Quality Management (*TQM*) adalah Quality Control istilah spesifik yang ditopang dari kendali mutu dan jaminan mutu. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh John Weast-Burnham "*Total quality is a specific term that has to be distinguished from quality control and quality assurance.*"

Pengendalian mutu dapat didefinisikan sebagai proses manajemen yang di dalamnya kita dapat mengevaluasi kinerja nyata, membandingkan kinerja nyata dengan tujuan, mengambil tindakan terhadap pembeda. *Quality Control* merupakan sebuah sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas

output yang tidak sesuai dengan standar. Quality Control memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi.

Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan yang menjadi lokasi penelitian telah menggunakan kendali mutu (*quality control*) yang jelas. Madrasah tersebut menggunakan quality control dengan pendekatan proses. Indikator yang tampak adalah madrasah mengadakan seleksi pada setiap pendaftar yang masuk. Dengan adanya *raw input* yang demikian diharapkan akan dihasilkan lulusan yang sesuai dengan profil lulusan yang tercantum dalam visi, misi, serta tujuan madrasah dan mutu lulusan setiap tahun meningkat melalui perbaikan terus menerus.

Indikator yang digunakan oleh madrasah dalam melakukan quality control terhadap tingkat kelulusan dan lulusan. Dengan indikator ini, mutu sebagai tujuan artinya lulusan dianggap bermutu jika telah memenuhi profil lulusan yang diharapkan sebagaimana yang tertuang pada visi misi, serta mutu sebagai transformasi dalam arti lulusan lembaga ini dianggap bermutu jika lulusan yang sekarang lebih baik dari lulusan yang lalu.

Pada proses masukan (input) adalah perencanaan dan manajemen sumber daya. Di Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan seluruh proses kendali mutu diawali dengan perencanaan terlebih dahulu. Indikator yang menunjukkan adalah madrasah ini melakukan seleksi pada penerimaan siswa baru, hal ini merupakan bagian dari perencanaan. Terkait dengan sumber daya yang ada di madrasah baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana diupayakan untuk dapat

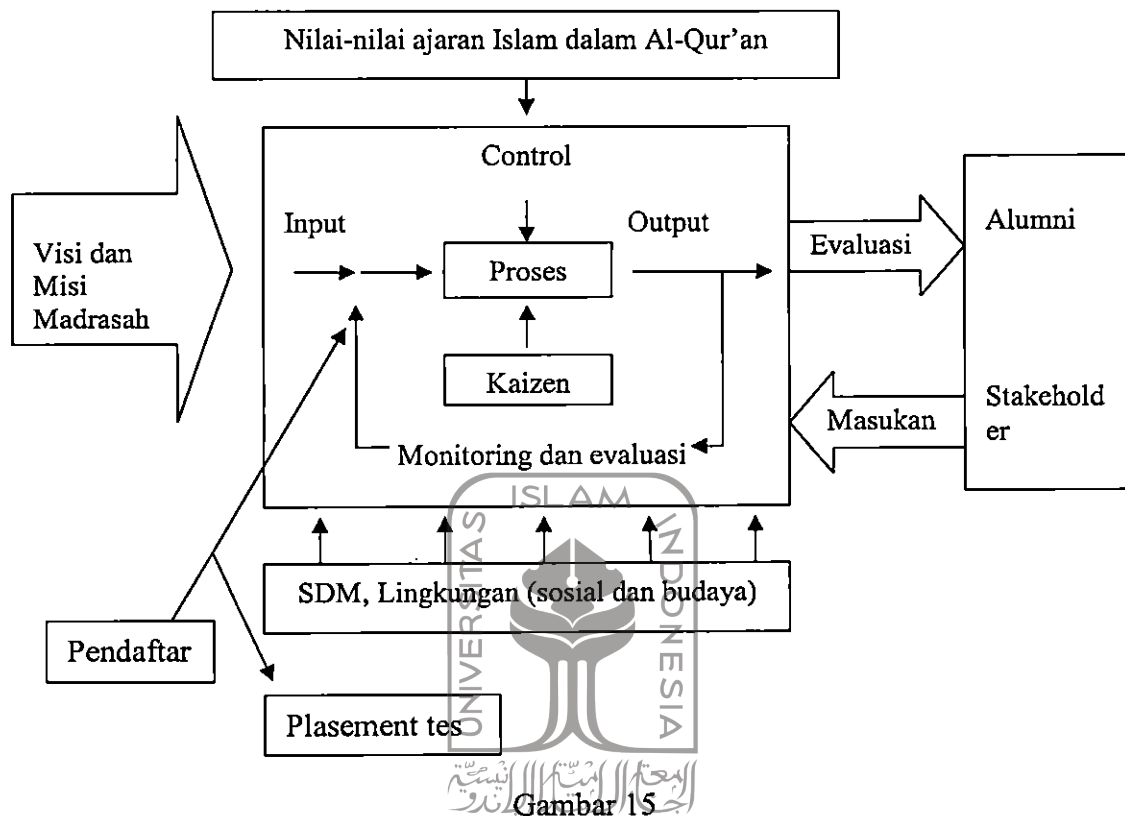
dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas lulusan madrasah.

Berdasarkan konsep tersebut maka jika Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan menggunakan pendekatan proses dalam melakukan quality control, maka pada tahap inti dari kendali mutu adalah saat proses berlangsung\yakni mulai dari proses penerimaan siswa baru. Pada tahap pelaksanaan yakni pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, (pengecekan dan evaluasi) dilakukan secara periodik. Dari pengecekan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut bisa diambil langkah-langkah perbaikan. Aplikasi ini mengikuti siklus Quality Control Deming yakni siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 14
Siklus PDCA Deming

Terkait dengan Quality Control yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan jika divisualisasikan dalam bentuk bagan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 15

Quality Control Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan

Penjelasan gambar

- Imput* : pada proses ini seluruh pendaftar, diseleksi dilakukan hanya untuk menempatkan siswa, hal ini didasarkan pada setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- Proses* : kendali mutu yang digunakan menggunakan pendekatan proses. Pada proses seluruh program dilaksanakan, termasuk program tambahan yang menjadi ciri khas madrasah. Semua diproses diarahkan untuk mewujudkan profil madrasah yang diharapkan yakni sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Pada proses senantiasa awasi dan dikontrol, baik oleh pelanggan internal

maupun eksternal. Seluruh proses selain didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah juga didasarkan pada keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam.

- c) *Output* : merupakan hasil dari seluruh proses yang telah dilakukan oleh madrasah. Output yang dihasilkan kemudian dievaluasi kembali sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di masa yang akan datang.

Pada tahap input seleksi sebagai dasar penempatan siswa (*placement tes*) ; pada tahap ini banyak hal yang dilakukan untuk mencapai profil lulusan yang diharapkan yakni mencetak kader putra-putri intelek yang berguna bagi Agama, Nusa dan bangsa. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka serta mengontrol sumber daya yang ada baik sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Pengontrolan dilakukan oleh berbagai pihak :

- a) Kepala madrasah selaku penanggung jawab seluruh program
- b) Pemerintah, melalui akreditasi
- c) Masyarakat dan orang tua baik yang tergabung dalam komite madrasah atau tidak.

Dari proses kontrol tersebut diberikan masukan untuk perbaikan dan pencegahan terjadinya penyimpangan. Hasil dari seluruh proses tersebut dilihat dari lulusan yang dihasilkan. Dari lulusan tersebut kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk program di masa yang akan datang.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan mengaplikasi prinsip manajemen kendali mutu berbasis PDCA.

Prinsip-prinsip manajemen kendali mutu berbasis PDCA adalah :

- 1) *Quality Ferst* : semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus diprioritaskan.
- 2) *Stakeholder-in* : semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus ditunjukkan pada kepuasan stakeholders.
- 3) *The next process is our stakeholders* : setiap orang yang melaksanakan tugas dalam pendidikan harus menganggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai stakeholders-nya yang harus dipuaskan.
- 4) *Speak with data* : setiap orang pelaksana pendidikan harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa.
- 5) *Upstream management* : semua pengambilan keputusan didalam proses pendidikan dilakukan secara partisipatif bukan otoritatif.¹⁸

Pada saat seluruh proses diarahkan untuk mewujudkan profil lulusan dan visi serta misi madrasah maka hal itu termasuk pada aplikasi dari prinsip *Quality Firs*, *Stakeholders-in*, dan *The next process is our stakeholders*. Sedangkan prinsip *Speak with data* diaplikasikan pada saat kelulusan dan lulusan, artinya pada saat kelulusan diketahui mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri I Pekalongan

¹⁸ Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Malang*, (Malang, UIN Press, 2005), hal, 22-23

dibanding dengan lulusan dari madrasah lain atau sekolah lain, sedangkan lulusan merupakan salah satu indikator dari diterimanya lulusan tersebut oleh stakeholders, indikator ini dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan madrasah terutama yang berkaitan dengan lulusannya.

C. Latar Belakang Penggunaan Quality Control Dalam Lulusan MAN I Kabupaten Pekalongan

Dalam pengambilan kebijakan oleh sebuah lembaga tentu terkait dengan kebijakan sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dalam Danil Linden, “ *Policy is the effect of the policy*” artinya madrasah sebagai pelaksana pendidikan akan mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mewujudkan cita-cita tersebut, akan tetapi kebijakan madrasah merupakan dampak kebijakannya yang lebih tinggi dalam hal ini adalah pihak pemerintah.¹⁹

Shigeru Mizuno mengemukakan bahwa setiap lembaga biasanya berusaha untuk menguraikan sendiri apa yang dimaksud dengan “usaha pengendalian mutu terpadu” yang sesuai dengan keadaan lembaga masing-masing.²⁰ Dengan demikian setiap lembaga memiliki alasan yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan pengontrolan terhadap mutu madrasah.

Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan Quality Control yang dilakukan oleh MAN I Kabupaten Pekalongan yaitu :

- a. Adanya ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an terutama dalam surah Al-Fatihah, yaitu ajaran *muhasabah* dalam islam dan manajemen,

¹⁹ Dnil Linden Duke, *School Policy*, (New York, Mc, Grawhill, Inc, 1997), hal, 2

²⁰ Shigeru Mizuno, hal, 13-14

tujuan dari control merupakan selain untuk evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan direncanakan apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

- b. Kendali mutu dilakukan untuk mewujudkan profil lulusan yang diharapkan.
- c. Dengan penggunaan model mutu kontrol tersebut berdasarkan pengalaman, sehingga model tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang diharapkan madrasah.
- d. Program yang dibuat oleh madrasah bukan hanya ditentukan oleh madrasah, akan tetapi juga mendapat masukan dari komite sekolah, dan orang tua siswa.

Dari latarbelakang yang pertama dapat dipahami sebagai manifestasi dari ajaran islam, artinya madrasah adalah lembaga pendidikan islam hendaknya mampu mencerminkan nilai-nilai islam dalam setiap kebijakan yang diambil.

Dalam pengendalian mutu sebenarnya juga telah diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, misalnya tujuan dari pengendalian mutu adalah memuaskan pelanggan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-An'am : 162-165

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada

dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam *Quality Control* atau kendali mutu yang dilakukan oleh MAN I Kabupaten Pekalongan tersebut di mulai pada saat imput yakni pada penerimaan siswa baru. Mereka hanya melakukan *placement test* dan tidak mengadakan seleksi dalam kategori khusus bagi semua pendaftar. Hal ini dapat dipahami bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan islam menganggap setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk dikembangkan, yang dalam konsep ajaran islam sebagai konsep Fitrah.

Pendapat Ibnu Kaldun pendidikan bertanggung jawab memberikan dasar-dasar atau kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kepada anak didik sehingga anak didik dengan kemampuan yang ia miliki mampu menterjemahkan segala sesuatu yang dapat diterima oleh panca indra.²¹

Mengenai anak didik sebagaimana yang dekemukakan Al Ghazali memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan baik oleh pendidik maupun oleh murid itu sendiri, meliputi beberapa hal yaitu :

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), hal, 174

- a) Belajar merupakan proses jiwa, maka murid serta guru harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan proporsi masing-masing, guru harus mampu memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak didiknya
- b) Belajar menuntut konsentrasi
- c) Belajar harus didasari sikap tawadlu
- d) Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mampu mengetahui dasarnya
- e) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- f) Belajar secara bertahap
- g) Tujuan belajar untuk berakhaul karimah.²²



Pemahaman tentang pendidik (*guru*) dan peserta didik (*siswa*) yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kendali mutu dengan pendekatan proses. Pada saat rekrutmen yang dilakukan di MAN I Pekalongan, maka yang menjadi dasar utama adalah agama, yang melatar belakangi digunakannya *Quality Control* tersebut adalah untuk mewujudkan profil lulusan yang diharapkan. Setiap madrasah tentu telah menetapkan profil lulusannya yang memiliki kriteria serta kompetensi tertentu sebagaimana tertuang dalam visi madrasah, bukan hanya profil lulusan yang diharapkan madrasah akan tetapi juga yang di harapkan oleh *stakeholders*.

Sebagaimana yang dikemukakan Nana Syaodih bahwa sasaran utama yang hendak dicapai oleh sekolah menengah (MTs/SMP, MA/SMA) adalah : *Pertama*,

²² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hal, 77-89

mempersiapkan lulusanya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, para siswa sekolah menengah harus di bekali dengan pengetahuan dan kecakapan akademis yang mendasari pengetahuan akademis di jenjang tersebut.

Kedua, pengembang kepribadian siswa. Sekolah menengah mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan kepribadian siswa yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral dan mandiri, serta mampu memenuhi dan mengurus kebutuhan dirinya. *Ketiga* pengembangan siswa sebagai warga masyarakat atau negara.²³

Para siswa lulusan madrasah hendaknya memiliki kompetensi keagamaan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bukan lulusan dari madrasah, hal ini dikarenakan madrasah adalah lembaga pendidikan islam. Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada dasarnya ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya madrasah di indonesia yakni *Pertama*, pendidikan tradisional (surau, masjid, pesantren) di anggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembang sekolah-sekolah belanda di kalangan masyarakat meluas dan membawa watak sekulerisme, sehingga harus diimbangi dengan

²³ Nana Syaodih, Ayi Novi Jami'at, Ahmad, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, (Bandung, PT Refika Aditama), hal, 17-18

dengan adanya pendidikan islam yang memiliki modal dan organisasi yang lebih kuat dan terencana.²⁴

Dengan kondisi seperti itu, maka madrasah agar mampu bertahan ditengah persaingan dengan lembaga pendidikan lain baik yang sejenis maupun tidak. Situasi dan kondisi yang senantiasa berubah seiring dengan berkembangnya masyarakat menurut madrasah untuk senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.

Dasar yang dijadikan pijakan penggunaan quality control tersebut program yang dibuat madrasah bukan hanya ditentukan oleh madrasah, akan tetapi juga mendapat masukan dari komite dan orang tua siswa. Madrasah tidak akan mampu tumbuh dan berkembang sendirian. Madrasah akan berkembang dengan baik, jika mendapat dukungan dari semua warga madrasah termasuk, komite madrasah, dan orang tua siswa bukan hanya dari segi materi akan tetapi juga berupa non materi misalnya berupa saran untuk berkembangnya madrasah.

D. Kemampuan Quality Control Dalam Menjamin *Sustainability* Lulusannya

Sustainability merupakan sebuah kelangsungan atau keberlanjutan lulusan madrasah, dengan kata lain salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan model tersebut dalam menjamin *sustainability* lulusannya adalah presentase lulusannya serta kemana lulusannya setelah ia keluar dari madrasah.

²⁴ Mastuki, Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia, No.6 *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2001), Depag RI

Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan islam tentu memiliki *stakeholdernya* sendiri. Para pelanggan tersebut memiliki kriteria dan harapan tersendiri terhadap lulusan yang di hasilkan madrasah. Untuk mewujudkan profil yang dikehendaki membutuhkan sebuah proses yang cukup lama dan perlu perbaikan terus menerus. Menurut A.M Saefudin kualitas lulusan pendidikan yang insan kamil adalah perpaduan pribadi-pribadi Qur'ani yaitu :²⁵

- a) Pribadi kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egaliter
Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari perburuksangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu

²⁵ A .M Saefudin, et. All. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung, Mizan, 1998) Cetakan IV, hal. 111-112

yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS, Al Hujaraat : 10-1.

- b) Pribadi yang penuh dengan kemulyaan sebagai mahluk yang berakal dan dimulyakan

Artinya : Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS, Al Anfaal : 4)

- c) Pribadi yang bercahaya yang menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya

Artinya : Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan (QS, Al Maidah :15)

- d) Pribadi yang kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan

Artinya : Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al Mu'minun : 14)

- e) Pribadi yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestise

Artinya : Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al An'am : 132)

- f) Pribadi yang monokotomis yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah dan sistem kauniyah

Artinya : Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah : 25)

- g) Pribadi keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan

Artinya : Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia. (QS, Ar Rahman : 78)

- h) Pribadi kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS, Al Anbiya : 107)

- i) Pribadi demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS, At Taubah : 60)

- j) Pribadi disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan

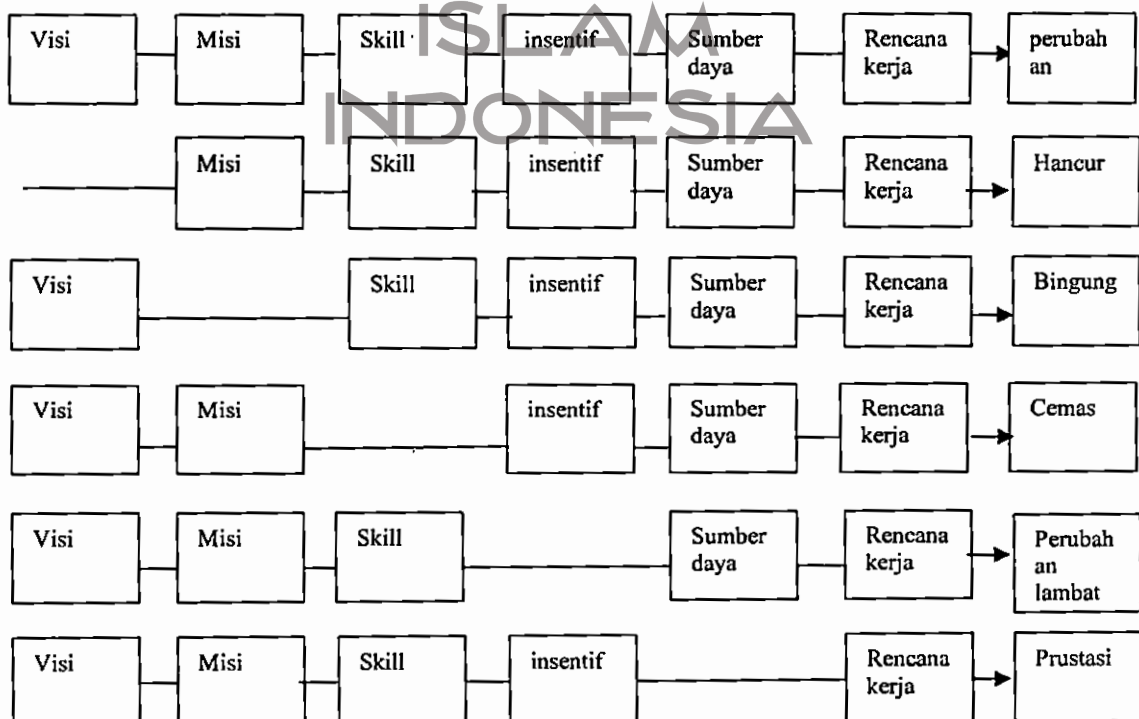
Artinya : Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS, An Nuur :51)

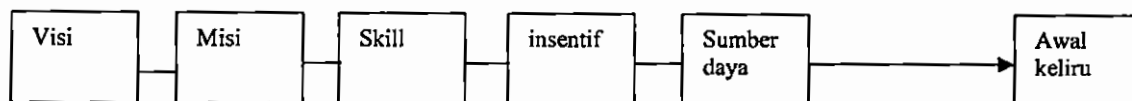
- k) Pribadi yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah

kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS, Al Mujadalah : 11)

Untuk mewujudkan sebuah profil madrasah yang diharapkan sebagaimana di ungkapkan diatas diperlukan upaya untuk mengadakan perbaikan dan perubahan. Untuk mewujudkan perubahan tersebut perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh skill, sumber daya fisik dan nonfisik, termasuk di dalamnya SDM, selanjutnya diwujudkan rencana kerja yang jelas. Dengan demikian akan terjadi perubahan jika salah satu aspek ditinggalkan, maka akan mempunyai akses tertentu, misalnya, jika visi ditinggalkan atau dalam pengembangan madrasah tidak bertolak dari visi yang jelas, maka akan berakibat buruk pada perkembangan madrasah. Sebagaimana tercantum gambar di bawah ini :





Gambar 16

Manajemen Perubahan (*Managing Change*)²⁶

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh bahwa lulusan MAN 1 Kabupaten Pekalongan tersebut tidak semua melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana peneliti ungkapkan bahwa pendidikan menengah bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan akan tetapi memberikan bekal ketika ia kembali kemasyarakat. Sebagaimana upaya yang di lakukan oleh MAN 1 Kabupaten Pekalongan akan berhasil dengan baik dan mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan *stakeholder* jika diikuti dengan kendali mutu yang baik. Dengan kendali mutu yang baik, maka segala bentuk penyimpangan, akan dapat dideteksi secara dini dan dapat segera dicari solusi terbaik untuk mengatasinya.

Dengan kendali mutu yang sekarang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa :

- a. Dengan Quality Control yang diterapkan di MAN 1 Kabupaten Pekalongan mampu membawa lulusannya mendekati pada profil yang di harapkan *stakeholders*.
- b. Tanggapan *stakeholders* terhadap lulusan cukup baik
- c. Alumni dari MAN 1 Kabupaten Pekalongan mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain.

²⁶ Muhaimin, hal, 74



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Quality Control yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan dapat di ambil kesimpulan bawah :

a) *Imput* pada proses ini seluruh pendaftar diterima, seleksi dilakukan untuk penempatan siswa, hal ini didasarkan setiap orang memiliki “fitrah” potensi yang dapat dikembangkan.

b) *Proses* kendali mutu yang digunakan dengan pendekatan proses. Pada proses seluruh program dilaksanakan, termasuk program tambahan yang menjadi ciri khas madrasah. Semua proses diarahkan untuk mewujudkan profil madrasah yang diharapkan yakni sesuai dengan visi misi dan tujuan madrasah. Pada proses senantiasa diawasi dan dikontrol, baik oleh pelanggan internal maupun external. Seluruh proses selain didasarkan pada visi, misi, dan tujuan didasarkan pada keinginan untuk melaksanakan ajaran islam.

c). *Output* merupakan hasil seluruh proses yang telah dilakukan oleh madrasah. Output yang dihasilkan kemudian dievaluasi kembali sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dimasa yang akan datang

2. Kemampuan tersebut dalam menjamin *sustainability* lulusannya

- a) Quality Control yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan mampu membawa lulusannya mendekati pada profil yang diharapkan *stakeholder*
- b) Tanggapan *stakeholder* terhadap lulusan cukup baik
- c) Alumni dari Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan telah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain.

B. Saran

1. Saran Peneliti

- a) Penelitian ini hanya berlokasi pada satu tempat saja yakni di MAN I Kabupaten Pekalongan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian tentang quality control di madrasah, perlu dilakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian yang lebih banyak.
- b) Untuk memperluas wacana keilmuan, khususnya tentang quality control lembaga pendidikan, umumnya tentang TQM, diperlukan kajian literatur yang mendalam, sehingga menghasilkan sebuah konsep tentang TQM perpektif islam yang akan menambah khazanah keilmuan dan mampu memberikan ruh pada kegiatan manajemen mutu yang diterapkan umat islam baik dilembaga pendidikan islam maupun di sektor lain.

2. Saran kepada MAN I Kabupaten Pekalongan

- a. Quality Control yang telah diterapkan sudah baik dan berimplikasi positif pada lulusannya, akan tetapi perbaikan terus menerus juga tetap diperlukan guna memberikan kepuasan kepada pelanggan.

- b. Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen ini dapat terlihat dari visi, misi dan tujuan sekolah yang dicanangkan sejak awal yakni berorientasi pada sumber daya manusia yang berkualitas.
- c. Dalam menjalankan pendidikan, Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Pekalongan berusaha untuk memenuhi kepuasan pelanggan (siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2001, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta, cet I.

Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Vincent Gaspers, *Penerapan Total Quality in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia : Suatu Upaya untuk memenuhi Kebutuhan Sistem Industri Modern*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 029 Mei 2001, dalam, <http://66.102.7.104/search?q=cachWVuFy3iT5b8j:ww.depdiknas.go.id/Jurnal/29/editorial.htm+Total+Quality+managemet&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=6> (Diakses 19 Mei 2013)

Syafarudin, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan ; Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta : Grasindo.

Yunus, Falah *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, http://www.duniaguru.com/indek.php?option=com_content&task=view=id=176&Itemid=40 (Diakses 3 Mei 2013)

Ali Hasan, M., Ali, Mukti, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

M, Natsir, 1973, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang.

John, C Bock, *Comperativ Education*, (New York, Mac Milian Publisy Co., Ltd)

Amir Faisal, Jusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta : Gema Insani Press.

Sumakditana, Nana Syodiah,, Jami'at. Ayi Novi,, Ahmad, 2006, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, Bandung: PT Refika Aditama.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, Cet, Ke-2.

Hasbi, M 2002, *Pengelolaan MAN Model Yogyakarta Dalam Perpektif Total Quality Mangement Tinjauan Terhadap Pelanggan Ekternal Primer*, (Tesis), MAN Model Yogyakarta Dalam Perpektif Total Quallity Management : Tinjauan terhadap Pelangganng Primer, (Tesis), Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Hermanto, *Manajemen Pendidikan Terpadu Anak Berbakat* (Studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, (Tesis), Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Sudarmo. Soewarso Harso, 2003, *Total Quality Mangement*, Yogyakarta : Andi Offset.

Sallis, Edward, 2003, *Total Quality Management in Education*, terj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta : IRCiSod, Cet, I.

Qomar, Mujamil, 2005, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta : Erlangga.

Sallis, Edward, 2006, *Total Quality Management*, ter., Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta : Ircisod.

Nasution, M, 2004, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Tjiptono, Fandy., Diana, Anastasia, 2003, *Total Quality Management*, Yoyakarta : Penerbit Andi.

A, R, Shaleh, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

George, R, Terry., Leslie W, Rue, 2000, *Dasar-dasar Manajemen, terj G. A Ticoalu, Cet.* Jakarta : Bumi Aksara.

Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta : TERAS.

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.

Hafidudin, Didin., Tanjung, Handri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta : Gema Insani.

Suharsismi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT, Rineka Cipta.

Koentjoningrat, 1993, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT, Gramedia Pustaka Utama.

Nazir, M, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Arifin, Tatang, M, 1982, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Rajawali.

Goetsch, David L., Stanley B. Davis, 2000, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service*, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Murno, Lesley., Malcolm, 2002, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta : PT Gramedia, (Terjemahan), Cet. ke-3.

Hamalik, Oemar, 1990, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cet, I,

Dzaujak, Ahmad, 1996, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta : Depdikbud.

Buletin Studi Ekonomi, Volume, 13 Nomer, 1 Tahun 2008

Saskhin, Marshal., Kissler, 1993, *Putting Total Quality Management to Work*, San Francisco : Berrett – Kohler Publisher.

Bush, Tony., Coleman, Marianne, 2012, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta : IRCiSoD.

Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, panduan monitoring dan evaluasi, 2002.

Wijaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, Jakarta : Kencana,

Arcaro, J, S, 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip perumusan dan data langkah penerapan* Terjemahan Yosaf Iriantara, St Lucie Press. Buku Asli diterbitkan tahun 1995

Nugraha, Paul, 20013 *Total Quality Management in Teaching and Learning Process*. <http://puslit.petra.ac.id/news/seminars/tqm/papaer5.htm> 23 Diakses tgl 7 Agustus 2014.

Tjiptono, Fandy., Diana, Anastasia, 1996 *Total Quality Management*, Yogyakarta : Andi Offset.

Usman, Husaini, 2006 *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Yubus, Falah, *Manajemen⁸⁹ Peningkatan Mutu Pendidkan*.
<http://www.duniaguru.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=176=Itemid=40> (diakses 7 September 2013)

Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta, Gramedia, 2005)

Tunggal Wijaya, Amin, 1998, *Manajemen Mutu Terpadu (Suatu pengantar)*,
Jakarta : PT Rineka Cipta.

Juran, J. M. 1989, *Kepemimpinan Mutu*, Terjemahan oleh Edi Nugraha,
Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo,

Burhanudin dkk, 2002, *Manajemen Pendidikan*, Malang : Universitas
Negeri Malang.

H.A.R. Tilaar, 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta.

Muhaimin, 2005, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam
Malang*, Malang : UIN Press.

Mizuo, Shigeru, 1993 *Sejarah Pengendalian Mutu Terpadu di Jepang*.
Dalam Eko Henryanto-BN Mabun, *Pengendalian Mutu Terpadu* Jakarta : PT
Gramedia.

Hedwig, Rinda., Polla, Gerardus, 2006, *Model Sistem Penjaminan Mutu
dan Proses Perencanaan di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Taufik Muhammad, Ali, tanpa tahun, *Praktik Manajemen Berbasis Al-
Qur'an*, Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dan Sabarudin, Jakarta : Gema
Insani Press, cet. 1

Masduki, 2001, Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia, No 6
Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia, Jakarta : Direktorat Jendral
Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, Depag RI

Karel A, Steenbrink, 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta :
LP3ES, Cet, II.

Yunus, Mahmud, 1985, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :
Hidakarya Agung.

Daniel Linden Duke, 1997, *School Policy*, New York : Mc. GrawHill, Inc.

Bagian Data dan Informasi Pendidikan-Ditjen Kelembagaan Agama Islam,
2005, *Profil Madrasah Aliyah*, Jakarta : Depag RI.

Departemen Pendidikan Nasional, Pemen No 23 tahun 2006 tentang standar
kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah

Robert C. Bogdan., S.K Biklen, 1992, *Qualitative Research For Education
An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon Inc.

Robert C. Bogdan., J. Steven Taylor, 1993, Alih Bahasa A. Khozin Afandi,
Kualitatif Dasar-dasar Penelitian, Surabaya : Usaha Nasional.

Laxy, J, Maleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :
Remaja Rosdakarya, Cet XX.

Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,
Jakarta : PT, Rineka Cipta.

Miles, H, B., Huberman, 1980, *An Expanded Source Book, Kualitatif Data
Analysis*, Terjemahan California : Sage Publication.

Langgulung, Hasan, 1979, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Balai Pusta

Muhaimin, 2005, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Malang*, Malang : UIN Press.

Danil Linden Duke, 1997, *School Policy*, New York : Mc, Grawhill, Inc.

Abudin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Saefudin, A. .M, et. All. 1998 , *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* Bandung Mizan, Cetaka:n IV

Abidin Ibnu Rusn, 1998, *Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nana Syaodih, Ayi Novi Jami'at, Ahmad, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah* (Konsep, Prinsip, dan Instrumen), Bandung : PT Refika Aditama

Mastuki, Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia, No.6 *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2001), Depag RI



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA